

**ANALISIS PENGENDALIAN BAHAN BAKU DENGAN EQQ  
PADA PERUSAHAAN SUMPIT UD. SUMBER REJEKI  
SEJAHTERA LUMAJANG**

**SKRIPSI**



diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Niaga  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



Oleh

***Didik Jatmikaning Permadi***

NIM. 950910202219

Pembimbing I :  
Drs. Matnur Haryono

Pembimbing II :  
Drs. Djoko Poernomo, MSi

Handwritten notes and stamps:

- Top right: S
- Below NIM: Adul
- Below Adul: Hadiah
- Below Hadiah: Pembelian
- Below Pembelian: Terima No Induk : 25123
- Below Terima No Induk: PER
- Below PER: a
- Bottom right: C.1
- Bottom center: SRS

**UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**Th. 2002**

**ANALISIS PENGENDALIAN BAHAN BAKU DENGAN EOQ  
PADA PERUSAHAAN SUMPIT UD.SUMBER REJEKI  
SEJAHTERA LUMAJANG**

**Skripsi**

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar  
Sarjana Strata I (S1) Program Studi Administrasi Niaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh:

**DIDIK JATMIKANING PERMADI**

950910202219

**Pembimbing I**

**Drs. Matnur Haryono**

**Pembimbing II**

**Drs. Djoko Poernomo, MSi**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2002**

**MOTTS**

Learning is the greatest joy. To Learn something is fantastic because every time  
you learn something you become something new.

(Leo Buscaglia, Living, Loving & Learning)



**MOTTS**

Learning is the greatest joy. To Learn something is fantastic because every time  
you learn something you become something new.

(Leo Buscaglia, Living, Loving & Learning)



**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini di persembahkan untuk:**

Ayahku (alm) dan Ibuku  
Saudaraku Agus dan Naning  
Mas Rasio dan Mbak Utami



PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Niaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Pada

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Oktober 2002

Pukul : 08.00

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua



Drs. Rahmat Murjana S,MM  
Nip.130 523 059

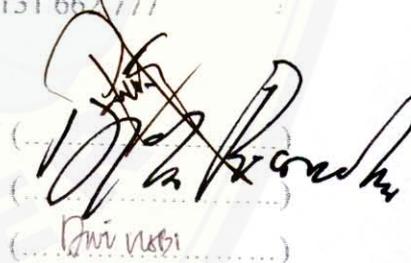
Sekretaris



Drs. Djoko Poernomo,MSi  
Nip.131 663 777

Pengguji

- 1) Drs. Rahmat Murjana S,MM
- 2) Drs. Djoko Poernomo, M.Si
- 3) Dra. Hj. Dwi Windradini, M.Si



(.....)  
(.....)

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember



Drs. Moch Toerki  
Nip.130 524 832

### KATA PENGANTAR

Dengan segenap hati penulis memanjatkan rasa syukur Alhamdulillah terhadap Allah SWT, karena hanya dengan ridho dan rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis yang telah sekian lama menimba ilmu melalui keterlibatan diri dalam proses pencarian intelektual dengan segala dinamikanya, sehingga berhasil menulis skripsi dengan judul " Analisis Pengendalian Bahan Baku Dengan EOQ Pada Perusahaan Sumpit UD. Suber Rejeki Sejahtera Lumajang". Penulisan skripsi ini tidaklah semata-mata syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, tetapi lebih dari itu, penulisan skripsi ini merupakan tanggung jawab moral intelektual setiap insan yang terlibat dengan dinamika ilmu pengetahuan. Memang tidaklah mudah untuk mengemban tanggung jawab ini, oleh karena itu hanya dengan karunia Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
3. Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Matmur Haryono selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan kerangka pemikiran dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Djoko Poernomo, Msi selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali yang telah banyak memberikan bantuan kerangka pemikiran dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini.

6. Pimpinan Perusahaan Sumpit UD. Sumber Rejeki Sejahtera Lumajang.
7. Rekan-rekan ADNI 1995, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
8. Mas Rasio sekeluarga yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil.
9. Agung, Ahmad, Edy dan Yuli yang telah banyak membantu.
10. Rekan-rekanku di Jl. Slamet Riyadi 214 Patrang Jember
11. Serta semua pihak yang turut membantu penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan kita mengenai pentingnya pengendalian bahan baku pada suatu perusahaan.

Jember, April 2002

Penulis

JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Konsepsi Dasar Teori.....	7
1.4.1 Pengendalian Persediaan.....	9
1.4.2 Macam dan Jenis Persediaan.....	10
1.4.3 Tujuan Pengendalian Persediaan Bahan Baku.....	11
1.4.4 Perencanaan Pengendalian Persediaan Bahan Baku.....	12
1.4.5 Scheduling Untuk Pemesanan.....	12
1.4.6 Organisasi Pengendalian Bahan Baku.....	13
1.4.7 Biaya-Biaya yang Ditimbulkan dari Adanya Persediaan.....	16
1.4.8 Pemesanan Yang Ekonomis.....	17
1.4.9 Model Analisis yang matematis Dalam Pemesanan Ekonomis.....	17
1.5 Hipotesis.....	20
1.6 Asumsi.....	21
1.7 Operasionalisasi Konsep.....	21
1.7.1 Biaya-Biaya Pengendalian Persediaan Bahan Baku.....	22

1.7.2	Penentuan Jumlah Bahan Baku Yang Ekonomis.....	23
1.8	Metode Penelitian.....	23
1.9	Metode Analisa Data.....	25
1.10	Tahap Penarikan Kesimpulan.....	25

## II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

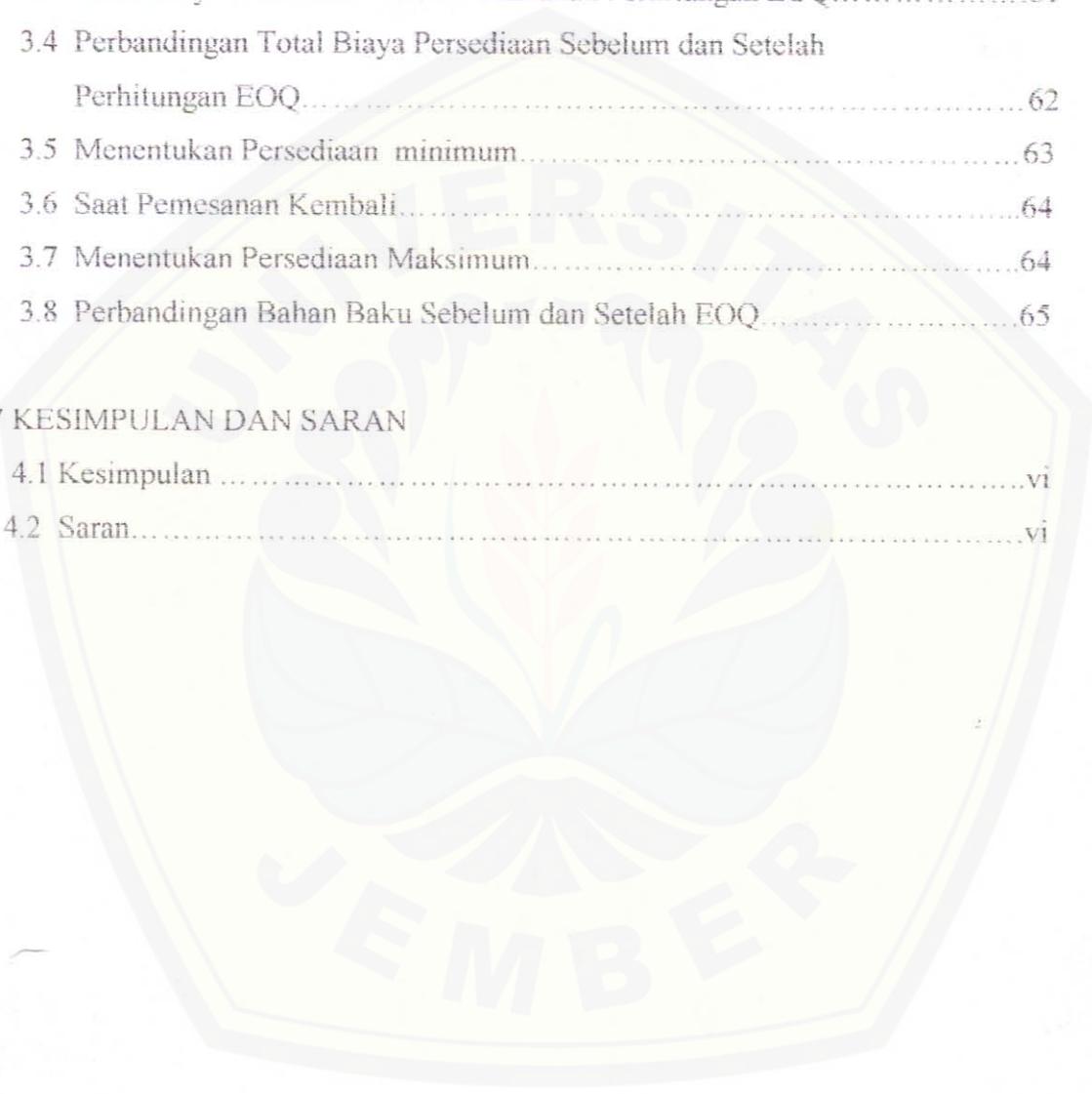
2.1	Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan.....	27
2.2	Lokasi Perusahaan.....	27
2.3	Bentuk Badan Usaha.....	28
2.4	Struktur Organisasi.....	29
2.5	Jumlah Tenaga Kerja dan Sistem Gaji.....	32
2.6	Sistem Upah dan Penggajian.....	33
2.7	Jam Kerja.....	33
2.8	Tingkat Pendidikan Karyawan.....	34
2.9	Produksi.....	34
2.9.1	Bahan Baku.....	34
2.9.2	Bahan Pembantu/Penolong.....	40
2.9.3	Biaya Persediaan.....	40
2.9.4	Lead Time.....	49
2.9.5	Organisasi Pengendalian Bahan Baku Perusahaan.....	49
2.9.6	Fasilitas dan Peralatan Produksi.....	50
2.10	Proses Produksi.....	51
2.11	Hasil Produksi.....	55
2.12	Pemasaran.....	55
2.12.1	Daerah Penjualan.....	55
2.12.2	Penjualan.....	56
2.12.3	Kebijaksanaan Harga Jual.....	56
2.13	Penjualan.....	56

III. ANALISA DATA

3.1 Penentuan Persediaan yang Tepat.....	59
3.2 Penentuan Frekwensi pembelian.....	59
3.3 Total Biaya Persediaan setelah dilakukan Perhitungan EOQ.....	61
3.4 Perbandingan Total Biaya Persediaan Sebelum dan Setelah Perhitungan EOQ.....	62
3.5 Menentukan Persediaan minimum.....	63
3.6 Saat Pemesanan Kembali.....	64
3.7 Menentukan Persediaan Maksimum.....	64
3.8 Perbandingan Bahan Baku Sebelum dan Setelah EOQ.....	65

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan .....	vi
4.2 Saran.....	vi





## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan tingkat peradaban manusia akan menimbulkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terarah pada teknologi yang canggih akhir-akhir ini, serta seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dunia ini menuntut akan peningkatan kebutuhan dan keinginan manusia baik dari segi kuantitas, variasi macamnya dan tingkat kualitasnya. Perkembangan ini menimbulkan tantangan untuk memenuhinya dengan meningkatkan kemampuan menyediakan atau menghasilkannya.

Peningkatan kemampuan penyediaan atau produksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia merupakan usaha yang harus dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk dapat memenuhi permintaan kebutuhan-kebutuhan tersebut secara efektif dan efisien. Usaha-usaha ini dilakukan agar dapat dicapai tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pada dewasa ini dimana tingkat persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha dan semakin maju cara-cara yang dikembangkan pemikiran-pemikiran dan pengkajian-pengkajian untuk mendapatkan cara-cara yang lebih baik guna menghasilkan keluaran secara optimal, sehingga dapat mencapai sasaran tepat waktu, dan tepat jumlah, tepat mutu dan biaya yang lebih efisien.

Salah satu hambatan yang sering timbul dari perusahaan industri adalah masalah bahan baku. Persediaan bahan baku merupakan faktor yang sangat penting, sebab tanpa adanya persediaan bahan baku akan menghambat kelancaran proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan.

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Persediaan bahan baku dalam jumlah banyak maupun sedikit (kecil) masing-masing akan membawa resiko pada perusahaan yang bersangkutan. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi. Akan tetapi terlalu besar persediaan bahan baku dapat berakibat terlalu tingginya beban biaya guna

menyimpan dan memelihara bahan baku tersebut. Kondisi ini dari segi lain terutama segi biaya dapat berakibat negatif karena terlalu tingginya perongkosan yang harus ditanggung perusahaan.

Masalah penyediaan bahan baku sebenarnya tidak hanya sekedar untuk menjaga kelangsungan proses produksi. Permasalahan yang perlu dipikirkan adalah penetapan persediaan yang dapat menimbulkan efisiensi bagi perusahaan. Oleh karena itu perlu suatu kebijaksanaan untuk mengawasi persediaan yang menanggung biaya minimal tetapi tidak mengganggu kelancaran proses produksi.

UD. Sumber Rejeki Sejahtera yang berada di kota Lumajang adalah perusahaan yang bergerak pada industri sumpit, dengan menggunakan bambu sebagai bahan baku bagi produksinya. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1989 dengan menggunakan investasi dari pengusaha Taiwan. Hasil produksi perusahaan ini adalah sumpit yang merupakan produk ekspor ke negara Taiwan, yang digunakan sebagai alat untuk makan.

Permintaan terhadap sumpit ini sebenarnya sangat besar dengan jumlah order mencapai 6 sampai 10 kontainer perbulan, merupakan peluang bagi perusahaan yang tidak bisa digunakan secara maksimal oleh perusahaan, karena keterbatasan kapasitas produksi perusahaan, sehingga perusahaan hanya mampu mengekspor maksimal dua kontainer perbulan.

Perusahaan punya keinginan untuk meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah mesin produksinya. Tetapi karena keterbatasan dana untuk investasi mesin produksi yang mahal. Perusahaan sampai saat ini belum mampu mewujudkan keinginan tersebut.

Untuk menambah investasi mesin produksi tersebut perusahaan bisa mendapatkan dana dari pengendalian bahan baku yang efektif dan efisien. Pengendalian bahan baku yang tidak efektif dan efisien akan membawa pada pemborosan dana yang tidak sedikit, karena investasi terhadap bahan baku adalah cukup besar.

Melihat keadaan ini perusahaan memiliki kebijaksanaan terhadap pemasok bambu tersebut yang terdiri dari pemasok tetap (*supplier*) dan pemasok tidak tetap (pengepul). Pemasok tetap adalah *supplier* yang berusaha terus memasok kebutuhan perusahaan terhadap bambu baik pada musim penghujan maupun pada musim kemarau. Pemasok tidak tetap memasukkan bambu ke perusahaan pada waktu musim kemarau dan mengurangi atau sama sekali tidak memasukkan bambu pada musim penghujan.

Kebijaksanaan pembelian bahan baku pada musim kemarau, perusahaan lebih dahulu menerima bambu yang berasal dari *supplier* berdasarkan jumlah yang dibutuhkan perusahaan. Apabila terdapat kekurangan jumlah bambu yang dibutuhkan perusahaan baru mengambil dari pengepul ini. Pada musim penghujan perusahaan menerima bambu dari *supplier* selama 24 jam karena terhalang hujan pada waktu mengumpulkan bambu pada musim ini. Pengepul perusahaan tidak terlalu mengharapkan karena mereka tidak menawarkan bambunya kepada perusahaan.

Berdasarkan pengalaman perusahaan mengenai keadaan bambu sampai saat ini perusahaan tidak pernah mengalami kekurangan bambu sebagai bahan baku pembuatan sumpit baik pada musim kemarau ataupun pada musim penghujan.

Penjualan sumpit ini semuanya di ekspor ke Taiwan sebagai negara pemakai sumpit untuk digunakan sebagai alat mengambil makanan. Banyaknya perusahaan yang membuat sumpit untuk dijual ke Taiwan, baik dari kota lain ataupun dari negara-negara lain. Harga jual sumpit bersaing dengan ketat, disamping kualitas bambu yang perlu diperhitungkan.

Meskipun UD. Sumber Rejeki Sejahtera adalah perusahaan ekspor tetapi tidak ada jumlah target yang jelas yang harus dipenuhi oleh perusahaan terhadap permintaan pasar di Taiwan. Apabila ada order dari perusahaan di Taiwan dengan kuantitas dan waktu yang tidak dapat dipenuhi UD. Sumber Rejeki Sejahtera, perusahaan ini akan menolaknya. Hasil produksi dari perusahaan ini akan ditawarkan kepada perusahaan sumpit di Taiwan yang menjadi rekan bisnis UD. Sumber Rejeki Sejahtera. UD. Sumber Rejeki Sejahtera ini tidak memiliki keterikatan penjualan

Bahan baku bambu yang digunakan oleh perusahaan UD.Sumber Rejeki Sejahtera Lumajang adalah bambu duri, bambu keles dan bambu petung. Ketiga macam bambu ini tumbuh subur di daerah Lumajang.

Bambu sebenarnya bukanlah bahan baku yang sulit didapatkan karena tanaman jenis ini tumbuh subur di negara kita ini dengan kondisi tanah yang kurang subur sekalipun. Tetapi karena tingkat persaingan penggunaan bambu akhir-akhir ini membuat perusahaan harus berupaya tetap mendapatkan bambu sebagai bahan baku pembuatan sumpit, sekarang ini banyak perusahaan yang memanfaatkan bambu sebagai bahan baku produknya; seperti UD. Karunia (Perusahaan pulp), CV.Bondowoso Abadi (Perusahaan pulp), pengrajin mebel bambu, pengrajin anyaman bambu dan lainnya.

Pada musim kemarau bambu mudah didapat dalam artian karena pada musim ini penduduk yang memiliki bambu menjual bambunya dalam jumlah banyak., sehingga *supplier* tidak kesulitan untuk mendapatkan bambu untuk dijual ke perusahaan. Hanya tingkat persaingan dengan perusahaan pulp dan hasil kerajinan bambu yang berada di kota Lumajang dan Bondowoso harus diperhitungkan.

Pada musim penghujan untuk mendapatkan bambu ada sedikit masalah. Pada musim ini sebagian penduduk yang memiliki tanaman bambu tidak menjual bambunya. Mereka ingin menumbuhkan tunas bambu pada musim hujan ini, karena pada penebangan bambu sering membuat tunas bambu ini rusak. Penduduk memberi kesempatan tunas bambu ini agar dapat tumbuh pada musim hujan ini.

Perusahaan tidak pernah menyimpan bambu lebih dari dua minggu, karena bambu yang ditimbun pada gudang tertutup menurut informasi dari perusahaan bambu bisa susut 2,5% baik kuantitas maupun kualitasnya. Keadaan merugikan perusahaan karena dalam menjual sumpit yang digunakan sebagai patokan adalah berat sumpit tersebut. Tahan bambu dalam gudang maksimal sampai 2 minggu saja dengan penyusutan 2,5%. Bambu akan mengkerut dan berwarna kuning hal ini akan banyak mengalami kerugian, seperti penurunan berat bambu, tidak dapat diputihkan sehingga kualitas bambu menjadi jelek.

sumpit ini terhadap salah satu perusahaan sumpit di Taiwan. Apabila penawaran terhadap sumpit di salah satu perusahaan sumpit di Taiwan di tolak, UD. Sumber Rejeki sejahtera akan menawarkan kepada perusahaan lainnya. Penolakan ini dilakukan perusahaan sumpit di Taiwan berdasarkan jumlah stok barang jadi mereka yang cukup banyak, tetapi mereka akan menerima sumpit yang ditawarkan apabila mereka membutuhkan stok, bahkan akan memesan ke UD. Sumber Rejeki Sejahtera apabila stok barang jadi mereka sedikit.

Dengan melihat realitas tersebut, diperlukan adanya upaya pengendalian bambu sebagai bahan baku pembuatan sumpit. Baik dari segi kuantitas, kualitas maupun pembeliannya, karena dengan pengendalian bambu yang baik akan dapat dicapai efisiensi penggunaan dana untuk mengendalikan bambu tersebut.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Dalam penelitian ilmiah terhadap suatu obyek penelitian tertentu agar tercapainya suatu karya ilmiah yang baik dapat dikatakan memenuhi standar kelayakan penulisan harus mempunyai perumusan masalah yang jelas. Dimana perumusan masalah itu tersusun secara baik dan sistematis.

Menurut Nazir Pd. (1999:133) dalam bukunya *Metode Penelitian* mengatakan:

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya ulah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang ada ataupun yang akan ada. Penelitian diharapkan dapat memecahkan itu sedikitnya menutup celah yang terjadi.

Dari uraian tersebut dimaksudkan bahwa masalah adalah hambatan kesulitan ataupun tantangan untuk mencapai tujuan perusahaan. Hambatan atau kesulitan tersebut memerlukan suatu pemecahan dan sekaligus jawaban-jawaban untuk mencari jalan keluar yang dirasakan sesuai dengan tujuan perusahaan.

UD. Sumber Rejeki Sejahtera sebagai perusahaan ekspor yang tentunya memiliki persaingan ketat terhadap produknya. Tujuan perusahaan yang merupakan

keinginan pemilik perusahaan adalah peningkatan kapasitas produksi dengan menambah jumlah mesin produksinya. Dengan pengendalian bahan baku yang efisien diharapkan akan membawa penghematan bagi perusahaan sehingga dana penghematan tersebut dapat digunakan untuk investasi mesin produksi sumpit tersebut.

Pengendalian yang telah dilakukan oleh perusahaan selama ini adalah dengan menerima bambu yang masuk selama 24 jam penuh, mengerahkan *suplier* yang loyal pada perusahaan untuk mendapatkan bambu pada saat musim kemarau, membuat gudang tertutup untuk mengurangi penguapan terhadap bambu, mengadakan pembelian tiap 2 minggu sekali untuk mengurangi pengerutan, membeli bahan baku berdasarkan jumlah bambu yang dibutuhkan perusahaan.

Untuk mengendalikan bahan baku bambu tersebut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan antara kebijaksanaan yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan analisis yang berdasarkan konsep dan teori dari pengendalian bahan baku. Melihat realitas tersebut maka pokok permasalahan yang ada adalah “ **Bagaimanakah mengendalikan bambu sebagai bahan baku pembuatan sumpit sehingga efisiensi biaya pengendalian bahan baku dapat tercapai?**”

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui pengendalian bahan baku bambu UD. Sumber Rejeki Sejahtera saat ini sudah ekonomis.
- b. Ingin membandingkan antara pengendalian bahan baku bambu yang dilakukan oleh perusahaan dengan teori pengendalian bahan baku.
- c. Ingin mengetahui tingkat pengendalian bahan baku yang paling optimal dan efisien.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian dapat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam, pengambilan keputusan pada perusahaan UD. Sumber Rejeki Sejahtera

di tahun-tahun yang akan datang.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman pribadi penulis dalam menganalisa permasalahan yang ada pada perusahaan dihubungkan dengan konsep atau teori yang ada.

#### 1.4 Konsepsi Dasar Teori

Untuk mendapatkan gambaran atas pandangan terhadap suatu gejala secara sistematis dengan merinci hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, maka memerlukan suatu teori yang merupakan rangkaian dari konsep yang mendasari pemikiran guna mencapai jalan keluarnya atau untuk pemecahan dari persoalan yang diteliti.

Sebelum melangkah lebih jauh lagi di dalam membahas konsepsi dasar itu. Maka ada baiknya apabila mengemukakan terlebih dahulu mengenai masalah konsep agar mendapat gambaran yang jelas mengenai konsepsi dasar teori. Pengertian konsepsi menurut Singarimbun (1982:17) adalah sebagai berikut: "Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama"

Dari definisi dapat diuraikan bahwa konsep sangat diperlukan guna menjabarkan pengertian dari konsep yang dipakai sehingga variabel penelitian menjadi semakin jelas. Yang dimaksud dengan konsep menurut Effendi (1989:23) adalah.

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian dalam ilmu sosial. Melalui konsep penelitian diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikiran dengan menggunakan istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan dengan lainnya.

Konsep dasar merupakan definisi dasar yang digunakan oleh para peneliti dalam mempelajari dasar-dasar teori guna menyelesaikan masalah yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Suprpto (1974:30) menjelaskan pengertian konsepsi dasar sebagai berikut.

Konsepsi dasar adalah merupakan suatu pandangan yang teoritis dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita guna mencapai jalan keluarnya atau sesuatu pemecahan dari persoalan yang perlu diselidiki. Tujuannya adalah untuk mempertahankan atau menyederhanakan pemikiran kita dengan menghubungkan sejumlah peristiwa.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep dasar adalah merupakan pandangan atau gambaran yang bersifat teoritis dari pengertian-pengertian singkat yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk mencari jalan pemecahan dari masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah ini dilakukan dengan jalan mengadakan penelitian dan tujuan dari konsep dasar untuk menyederhanakan pemikiran agar tidak terlalu banyak pola pikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian.

Apabila membicarakan konsepsi dasar secara luas maka tidak akan dapat dari masalah teori. Di dalam konsepsi dasar dituntut adanya suatu pandangan yang bersifat teoritis. Dalam hal ini Mallo (1985:4) lebih lanjut mengatakan.

Teori adalah serangkaian konsep dalam bentuk proposisi yang saling berkaitan memberikan gambaran yang bersifat sistematis terhadap suatu gejala. Gambaran yang bersifat sistematis dijabarkan dengan menggunakan atau menghubungkan suatu konsep lain dalam proposisi lainnya bertujuan menjelaskan gejala itu.

Teori pada dasarnya merupakan serangkaian konsep yang digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu. Jadi yang dimaksud dengan konsepsi dasar adalah merupakan suatu pandangan teoritis pada atau dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita untuk mencari jalan keluarnya atas dasar permasalahan yang akan diteliti atau akan dibuktikan kebenarannya.

Dalam mengetahui akan tingkat efisiensi dan ketepatan suatu kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, maka diperlukan adanya suatu analisis terhadap keadaan atau masalah tersebut. Sedangkan analisis itu sendiri adalah suatu penilaian atau studi yang mendalam tentang suatu masalah tersebut (Mulyadi, 1992:69).

Sedangkan menurut Ensiklopedi Administrasi (1982:20) mengenai analisis adalah.

Analisis ialah segenap rangkaian perbuatan pikiran yang menelaah sesuatu hal secara mendalam, terutama mempelajari bagian-bagian dari pada suatu kebulatan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing bagian, hubungannya satu sama lain dan peranannya dalam keseluruhan yang bulat.

#### 1.4.1 Pengendalian Persediaan

Menurut Handoko (1994:33) istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

Adapun pengertian dari pengendalian persediaan menurut Wilson dan Campbell (1993:45) adalah: "pengendalian persediaan meliputi pengendalian kualitas dan jumlah dalam batas-batas yang telah direncanakan dan perlindungan fisik persediaan."

Sumber daya-sumber daya ini sering dapat dikendalikan lebih efektif melalui penggunaan berbagai sistem dan model manajemen yang harus dijaga, kapan persediaan harus diisi, dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujuan menetapkan dan menjamin tersediannya sumber daya yang tepat, dalam kualitas yang tepat dalam waktu yang tepat. Atau dengan kata lain, sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dilakukan secara optimal.

Untuk mengadakan persediaan dibutuhkan sejumlah dana yang diinvestasikan dalam persediaan. Oleh karena itu setiap perusahaan haruslah dapat mempertahankan suatu tingkat persediaan yang optimal. Sehingga efektivitas dan efisiensi perusahaan terjamin. Untuk itu diperlukan suatu pengendalian persediaan agar penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat diatasi dengan baik. Persediaan yang berlebihan akan merugikan perusahaan. Karena ini berarti lebih banyak modal dan biaya yang tertanam dan biaya-biaya tersebut yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tersebut.

Melihat pentingnya suatu pengendalian persediaan maka diperlukan suatu alat analisis yang dapat mengukur tingkat ketepatannya. Pengendalian adalah suatu kegiatan pemeriksaan dan pengawasan terhadap persediaan yang langsung dikerjakan dalam proses produksi sehingga nantinya akan dihasilkan produk jadi sesuai dengan yang diharapkan.

#### 1.4.2 Macam dan Jenis Persediaan

Ada beberapa jenis persediaan yang mempunyai karakteris khusus tersendiri dan cara pengelolaannya. Menurut fungsinya Assauri (1993:221) dapat dibedakan atas:

1. *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan/barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari pada jumlah yang dibutuhkan saat itu.
2. *Fluctuation Stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
3. *Anticipation Stock* yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi fluktuasi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat.

Jenis persediaan diatas adalah persediaan yang diadakan perusahaan berdasarkan pengelolaan dan situasi yang dihadapi perusahaan.

Bila dibedakan menurut jenisnya seperti yang dikemukakan oleh Handoko (1994:334) persediaan dibagi menjadi:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material stock*) yaitu persediaan barang-barang berujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*Purchased parts/komponents stock*), yaitu persedian yang diperoleh dari perusahaan lain di mana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau bahan penolong (*supplies stock*), yaitu persediaan barang-barang dalam proses, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*works in process/progress stock*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam

proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi (*finished Goods stock*) yaitu, persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.

Dari berbagai macam persediaan tersebut kami memfokuskan pada permasalahan bahan baku/mentah (*raw material stock*) sumpit yaitu bambu. Menurut Nador (1991:64): “ bahan baku harus ditentukan kuantitasnya, yang dimaksud persediaan bahan baku adalah untuk mendapatkan suatu keputusan yang optimal terhadap pengendalian persediaan sehingga biaya-biaya yang terkandung di dalamnya dapat dieleminasi.”

#### 1.4.3 Tujuan Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Tujuan pengendalian persediaan bahan baku yaitu memelihara keseimbangan antara kerugian-kerugian pada suatu tingkat persediaan tertentu. Disamping itu juga mempertimbangkan besarnya biaya serta modal yang dibutuhkan untuk mengadakan persediaan tertentu.

Adapun tujuan dari pengendalian persediaan bahan baku menurut Assauri (1993:230) adalah:

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan bahan baku sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar pembentukan persediaan bahan baku tidak terlalu besar sehingga biaya dapat ditekan sekuat mungkin.
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar.

Syarat dalam pengendalian persediaan bahan baku yang baik dan memenuhi tingkat persediaan bahan baku yang optimum menurut Assauri (1993:228):

1. Terdapatnya gudang yang luas dan teratur dengan pengaturan tempat barang yang tetap dan identifikasi barang tertentu.
2. Sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang dapat dipercaya, terutama penjaga gudang.
3. Suatu Sistem pencatatan dan pemeriksaan atas penerimaan barang.
4. Pengawasan mutlak atas pengeluaran bahan.

5. Pencatatan yang cukup teliti yang menunjukkan jumlah yang dipesan, dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang.
6. Pemeriksaan fisik barang yang ada dalam persediaan secara langsung.
7. Perencanaan untuk menggantikan barang-barang yang telah dikeluarkan, barang yang telah lama dalam gudang, dan barang-barang yang sudah usang dan ketinggalan jaman.
8. Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin

Sebenarnya kegiatan pengendalian bahan baku tidak terbatas pada penentuan atas perencanaan tingkat dan komposisi bahan baku, tetapi juga termasuk pengaturan dan pengendalian atas pelaksanaan bahan baku yang diperlukan sesuai dengan jumlah dan waktu yang dibutuhkan serta dengan biaya-biaya yang serendah-rendahnya. Jadi kegiatan pengendalian persediaan meliputi perencanaan persediaan, *scheduling* untuk pemesanan, pengaturan penyimpanan dan organisasi pengendalian.

#### 1.4.4 Perencanaan Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Di dalam perencanaan pengendalian persediaan bahan baku beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh perusahaan menurut Reksohadiprojo (1997:145):

1. Produk, macam/jenisnya.  
Yaitu menetapkan keadaan bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan secara terdaftar baik kuantitas maupun kualitasnya. Serta kapan order akan dilakukan dan berapa besar, macam, kualitas dan komposisi bahan.
2. Dari mana kemana bahan dipindah-pindahkan: relatif dekat atau jauh.
3. Keadaan ruang: cukup luas/ sempit; atap: tinggi/rendah.
4. Bentuk gudang: terbuka/tertutup.
5. Dana yang tersedia untuk pembelian/penyewaan alat-alat *material handling*.

Dengan adanya perencanaan pengendalian persediaan bahan baku tersebut diharapkan kegiatan pengendalian dapat berjalan lancar dengan resiko kerugian yang minimal.

#### 1.4.5 Shceduling Untuk Pemesanan

Setelah dibuat perencanaan persediaan bahan baku maka kemudian dibuat daftar waktu "*time schedule*" dan administrasi yang baik. Data yang harus ada dalam

5. Pencatatan yang cukup teliti yang menunjukkan jumlah yang dipesan, dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang.
6. Pemeriksaan fisik barang yang ada dalam persediaan secara langsung.
7. Perencanaan untuk menggantikan barang-barang yang telah dikeluarkan, barang yang telah lama dalam gudang, dan barang-barang yang sudah usang dan ketinggalan jaman.
8. Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin

Sebenarnya kegiatan pengendalian bahan baku tidak terbatas pada penentuan atas perencanaan tingkat dan komposisi bahan baku, tetapi juga termasuk pengaturan dan pengendalian atas pelaksanaan bahan baku yang diperlukan sesuai dengan jumlah dan waktu yang dibutuhkan serta dengan biaya-biaya yang serendah-rendahnya. Jadi kegiatan pengendalian persediaan meliputi perencanaan persediaan, *scheduling* untuk pemesanan, pengaturan penyimpanan dan organisasi pengendalian.

#### 1.4.4 Perencanaan Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Di dalam perencanaan pengendalian persediaan bahan baku beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh perusahaan menurut Reksohadiprojo (1997:145):

1. Produk, macam/jenisnya.  
Yaitu menetapkan keadaan bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan secara terdaftar baik kuantitas maupun kualitasnya. Serta kapan order akan dilakukan dan berapa besar, macam, kualitas dan komposisi bahan.
2. Dari mana kemana bahan dipindah-pindahkan: relatif dekat atau jauh.
3. Keadaan ruang: cukup luas/sempit; atap: tinggi/rendah.
4. Bentuk gudang: terbuka/tertutup.
5. Dana yang tersedia untuk pembelian/penyewaan alat-alat *material handling*.

Dengan adanya perencanaan pengendalian persediaan bahan baku tersebut diharapkan kegiatan pengendalian dapat berjalan lancar dengan resiko kerugian yang minimal.

#### 1.4.5 Scheduling Untuk Pemesanan

Setelah dibuat perencanaan persediaan bahan baku maka kemudian dibuat daftar waktu "*time schedule*" dan administrasi yang baik. Data yang harus ada dalam

daftar tersebut menurut Assauri (1993:263):

1. Gambaran atau deskripsi lengkap dari bahan-bahan tersebut.
2. Jumlah dari bahan – bahan yang tersedia di gudang, yang dipesan dan yang dialokasikan untuk produksi.
3. Jumlah bahan-bahan yang akan/harus dibeli bila waktunya telah tiba untuk mengadakan pemesanan baru.
4. Harga bahan-bahan itu per unit.
5. Jumlah yang dipakai selama suatu periode/jangka waktu tertentu.
6. Nilai dari persediaan yang ada.

Dengan dibuat *time schedule* akan memudahkan pada bagian pembelian untuk mengadakan pemesanan kembali dengan mengetahui waktu serta persediaan yang masih ada.

#### 1.4.6 Organisasi Pengendalian Bahan Baku

Untuk dapat melaksanakan kontinuitas persediaan bahan baku perlu adanya satu atau beberapa orang yang merupakan atau yang membentuk suatu bagian pengawasan persediaan bahan baku yang diberi tanggung jawab pelaksanaan tersebut. Bila dilihat dari jenis proses produksinya, organisasi pengendalian bahan baku sering diatur sebagai berikut:

- a. Pada perusahaan pabrik dengan proses terus-menerus (*continuous manufacturing*) pengawasan persediaan biasanya merupakan sebagian dari pengawasan produksi, karena perlunya dipertahankan arus bahan-bahan yang dibutuhkan untuk operasi yang lancar dan efisien dari kegiatan produksi atau *production line*.
- b. Pada perusahaan pabrik dengan terputus-putus (*intermittent manufacturing*) keperluan akan kelancaran arus bahan-bahan tidaklah begitu terasa penting, dan dalam hal ini pengawasan bahan baku dapat menjadi tanggung jawab dari manajer pabrik, pimpinan produksi, kepala bagian pembelian, atau pejabat-pejabat yang setingkat yang tergantung dari besar kecilnya perusahaan pabrik dan organisasinya.

Pengendalian bahan baku memerlukan administrasi atas persediaan barang-barang agar barang-barang tersebut dipergunakan secara efisien. Adapun hal-hal yang timbul dari masalah administrasi persediaan menurut Assauri (1993:256-257) adalah:

- 1). Prosedur pembelian, penerimaan, penyimpanan dan pemakaian.  
Bagian produksi mengambil inisiatif untuk memberitahukan kepada bagian pembelian bahan apa yang harus dibeli, berapa banyak dan pada waktu mana harus dipesan, dengan menyerahkan surat/daftar permintaan pembelian. Bagian pembelian akan mengurus pesanan dan pembeliannya sampai barang tersebut diterima. Setelah supplier mengirimkan barang yang dipesan, maka bagian penerimaan akan memeriksa apakah barang yang diterima tersebut sesuai dengan yang dipesan. Barang yang telah diperiksa dan terbukti sesuai dengan pesanan diteruskan ke bagian penyimpanan (gudang). Selanjutnya bagian produksi bila memerlukan barang tersebut akan mengirimkan surat permintaan pemakaian bahan kepada bagian gudang, rangkapan surat permintaan ini dikirim pula ke bagian akuntansi untuk dipakai dalam pencatatan perubahan persediaan dan pencatatan akuntansi biaya.
- 2). Masalah pembukuan dan inventarisasi  
Pada proses pembelian bagian pembukuan telah diberikan rangkapan surat pesanan dan surat laporan penerimaan. Dan pada waktu ada pengeluaran bahan dari gudang, bagian pembukuan menerima rangkapan juga surat permintaan pemakaian bahan.
- 3). Masalah pengawasan  
Dalam hal pengawasan ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu pengawasan fisik, pengawasan akuntansi dan pengawasan jumlah yang dibutuhkan.
  - a). Pengawasan fisik  
Yaitu penjagaan tempat penyimpanan barang-barang agar tidak ada pencurian atau kehilangan atas barang-barang tersebut.
  - b). Pengawasan akuntansi  
Untuk pengawasan yang efektif, perlu adanya tugas antara orang yang bertanggung jawab terhadap gudang dan orang yang mencatat Kartu Persediaan, sehingga mereka saling mengawasi secara tidak terasa.
  - c). Pengawasan Jumlah yang dibutuhkan  
Dengan mengadakan anggaran tentang berapa jumlah bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan jumlah produk atau barang akhir yang direncanakan untuk masa 3, 6 atau 12 bulan.

Selain itu dalam pengendalian persediaan bahan baku diperlukan pencatatan-pencatatan atas barang persediaan tersebut, dengan mengadakan pencatatan secara teratur dan terus-menerus, maka perusahaan akan dapat mengikuti perkembangan

Pengendalian bahan baku memerlukan administrasi atas persediaan barang-barang agar barang-barang tersebut dipergunakan secara efisien. Adapun hal-hal yang timbul dari masalah administrasi persediaan menurut Assauri (1993:256-257) adalah:

- 1). Prosedur pembelian, penerimaan, penyimpanan dan pemakaian.  
Bagian produksi mengambil inisiatif untuk memberitahukan kepada bagian pembelian bahan apa yang harus dibeli, berapa banyak dan pada waktu mana harus dipesan, dengan menyerahkan surat/daftar permintaan pembelian. Bagian pembelian akan mengurus pesanan dan pembeliannya sampai barang tersebut diterima. Setelah suplier mengirimkan barang yang dipesan, maka bagian penerimaan akan memeriksa apakah barang yang diterima tersebut sesuai dengan yang dipesan. Barang yang telah diperiksa dan terbukti sesuai dengan pesanan diteruskan ke bagian penyimpanan (gudang). Selanjutnya bagian produksi bila memerlukan barang tersebut akan mengirimkan surat permintaan pemakaian bahan kepada bagian gudang, rangkapan surat permintaan ini dikirim pula ke bagian akuntansi untuk dipakai dalam pencatatan perubahan persediaan dan pencatatan akuntansi biaya.
- 2). Masalah pembukuan dan inventarisasi  
Pada proses pembelian bagian pembukuan telah diberikan rangkapan surat pesanan dan surat laporan penerimaan. Dan pada waktu ada pengeluaran bahan dari gudang, bagian pembukuan menerima rangkapan juga surat permintaan pemakaian bahan.
- 3). Masalah pengawasan  
Dalam hal pengawasan ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu pengawasan fisik, pengawasan akuntansi dan pengawasan jumlah yang dibutuhkan.
  - a). Pengawasan fisik  
Yaitu penjagaan tempat penyimpanan barang-barang agar tidak ada pencurian atau kehilangan atas barang-barang tersebut.
  - b). Pengawasan akuntansi  
Untuk pengawasan yang efektif, perlu adanya tugas antara orang yang bertanggung jawab terhadap gudang dan orang yang mencatat Kartu Persediaan, sehingga mereka saling mengawasi secara tidak terasa.
  - c). Pengawasan Jumlah yang dibutuhkan.  
Dengan mengadakan anggaran tentang berapa jumlah bahan baku dibutuhkan untuk menghasilkan jumlah produk atau barang akhir yang direncanakan untuk masa 3, 6 atau 12 bulan.

Selain itu dalam pengendalian persediaan bahan baku diperlukan pencatatan-pencatatan atas barang persediaan tersebut, dengan mengadakan pencatatan secara teratur dan terus-menerus, maka perusahaan akan dapat mengikuti perkembangan

persediaan bahan baku dengan baik. Catatan yang paling penting dalam sistem pengendalian perusahaan ada lima buah (Assauri, 1993:262) yaitu:

1. Permintaan untuk dibeli (*purchase requisition*).  
Catatan ini merupakan permintaan dari sebagian bahan baku kepada bagian pembelian untuk membeli barang yang sesuai dengan jenis dan jumlah tertentu seperti yang dinyatakan dalam surat permintaan itu.
2. Laporan penerimaan (*the receiving report*).  
Catatan ini penting karena satu rangkap dari laporan ini akan memberikan informasi bahwa penjaga gudang telah menerima bahan-bahan yang dipesan ini dipabrik.
3. Catatan persediaan bahan baku (*the balance of store record*)  
Catatan ini merupakan catatan yang paling penting dalam pengawasan persediaan bahan baku. Daftar ini merupakan dasar atau titik pangkal dari pelaksanaan sistem pengawasan bahan baku dan memberikan informasi baik bagi pabrik maupun bagi bagian *accounting*.  
Informasi yang terdapat dalam catatan ini minimum setiap perusahaan akan mengandung daftar:
  - a. Gambaran atau deskripsi lengkap dari bahan tersebut
  - b. Jumlah dari bahan yang tersedia di gudang, yang dipesan dan yang dialokasikan untuk produksi.
  - c. Jumlah bahan-bahan yang akan /harus dibeli bila waktunya telah tiba untuk mengadakan pemesanan baru.
  - d. Harga bahan-bahan itu per unit.
  - e. Jumlah yang dipakai selama suatu periode/jangka waktu tertentu.
  - f. Nilai dari persediaan yang ada.
4. Daftar permintaan bahan (*the material requisition form*), dan  
Formulir ini menunjukkan yang perlu segera dibeli untuk pengisian kembali persediaan gudang.
5. Perkiraan pengawasan (*the control account*)  
*Material control accounting* umumnya untuk menjaga supaya perkiraan yang dibuat oleh bagian akuntansi tetap merupakan alat yang penting dalam sistem pengawasan yang efektif.

Sedangkan pengendalian secara kuantitatif adalah dengan menghitung secara matematis mengenai kebutuhan persediaan yang digunakan dalam produksi. Yaitu mengenai apa dan berapa jumlah barang yang dipesan serta kapan waktunya.

#### 1.4.7 Biaya-Biaya yang Ditimbulkan dari Adanya Persediaan

Dalam pengadaan persediaan bahan baku menurut Subagyo.(1995:207) mengandung unsur-unsur biaya sebagai berikut :

a. *Ordering dan procurement cost*

Merupakan biaya total pemesanan dan pengadaan bahan sehingga siap untuk diproses lebih lanjut dengan kata lain, mencakup pula biaya pengangkutan, pengumpulan pemilikan dan penempatan digudang sampai kepada biaya-biaya klerikal dan manajerial. Yang berhubungan dengan pemesanan sampai penempatan bahan/barang di gudang. Untuk dapat membedakan secara tegas kedua macam biaya tersebut (*ordering costs dan procurement costs*) dapat dilihat dari sifat variabel biaya-biaya yang dikeluarkan pada waktu pemesanan. Seringkali total biaya tersebut bervariasi menurut jumlah barang yang dipesan misalnya apabila harga barang yang ditetapkan dengan "*quantity discount*". Dalam hal ini total biaya pemesanan dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama kelompok biaya pemesanan yang bersifat "*fixed*" yang tidak tergantung pada jumlah barang yang dipesan. Kedua, kelompok bidang pemesanan yang bersifat variabel yang tergantung pada jumlah barang yang dipesan. Bagian yang bersifat "*fixed*" disebut "*ordering costs*", sedang yang bersifat variabel disebut "*procurement costs*".

b. *Holding costs atau carrying costs*

Timbul karena perusahaan menyimpan persediaan. Biaya ini sebagian besar merupakan biaya pemesanan (secara fisik). Disamping pajak dan asuransi barang yang disimpan unsur penting (merupakan proporsi yang besar). Dalam "*holding costs*" adalah "*opportunity costs*" pada dana yang tertahan didalam persediaan yang mungkin akan menguntungkan bila ditanamkan atau untuk keperluan lain. Tentunya "*opportunity costs*" ini tergantung pada berapa jumlah barang yang disimpan sebagai persediaan dan beberapa lama disimpan. Karena itu biaya penyimpanan sering kali disebut biaya persediaan.

c. *Shortage Costs.*

Timbul apabila tidak ada barang yang ada digudang. Untuk barang-barang tertentu langganan diminta untuk menunda pembeliannya atau dengan kata lain langganan diminta untuk menunggu dalam hal ini "*shortage costs*" yang timbul untuk membuat barang lagi yang dipesan juga berkurangnya "*good will*" tetapi untuk barang kebutuhan sehari-hari langganan tidak bisa untuk untuk menunggu atau "*back order*" dalam hal ini perusahaan akan kehilangan langganan.karena akan segera mencari barang yang dibutuhkannya diperusahaan lain.

Melihat banyaknya biaya yang ditimbulkan dari pengadaan bahan baku mulai dari biaya pemesanan sampai penempatan digudang, biaya penyimpanan serta

#### 1.4.7 Biaya-Biaya yang Ditimbulkan dari Adanya Persediaan

Dalam pengadaan persediaan bahan baku menurut Subagyo.(1995:207) mengandung unsur-unsur biaya sebagai berikut :

a. *Ordering dan procurement cost*

Merupakan biaya total pemesanan dan pengadaan bahan sehingga siap untuk diproses lebih lanjut dengan kata lain, mencakup pula biaya pengangkutan, pengumpulan pemilikan dan penempatan digudang sampai kepada biaya-biaya klerikal dan manajerial. Yang berhubungan dengan pemesanan sampai penempatan bahan/barang di gudang. Untuk dapat membedakan secara tegas kedua macam biaya tersebut (*ordering costs dan procurement costs*) dapat dilihat dari sifat variabel biaya-biaya yang dikeluarkan pada waktu pemesanan. Seringkali total biaya tersebut bervariasi menurut jumlah barang yang dipesan misalnya apabila harga barang yang ditetapkan dengan "*quantity discount*". Dalam hal ini total biaya pemesanan dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama kelompok biaya pemesanan yang bersifat "*fixed*" yang tidak tergantung pada jumlah barang yang dipesan. Kedua, kelompok bidang pemesanan yang bersifat variabel yang tergantung pada jumlah barang yang dipesan. Bagian yang bersifat "*fixed*" disebut "*ordering costs*", sedang yang bersifat variabel disebut "*procurement costs*".

b. *Holding costs atau carrying costs*

Timbul karena perusahaan menyimpan persediaan. Biaya ini sebagian besar merupakan biaya pemesanan (secara fisik). Disamping pajak dan asuransi barang yang disimpan unsur penting (merupakan proporsi yang besar). Dalam "*holding costs*" adalah "*opportunity costs*" pada dana yang tertahan didalam persediaan yang mungkin akan menguntungkan bila ditanamkan atau untuk keperluan lain. Tentunya "*opportunity costs*" ini tergantung pada berapa jumlah barang yang disimpan sebagai persediaan dan beberapa lama disimpan. Karena itu biaya penyimpanan sering kali disebut biaya persediaan.

c. *Shortage Costs.*

Timbul apabila tidak ada barang yang ada digudang. Untuk barang-barang tertentu langganan diminta untuk menunda pembeliannya atau dengan kata lain langganan diminta untuk menunggu dalam hal ini "*shortage costs*" yang timbul untuk membuat barang lagi yang dipesan juga berkurangnya "*good will*" tetapi untuk barang kebutuhan sehari-hari langganan tidak bisa untuk untuk menunggu atau "*back order*" dalam hal ini perusahaan akan kehilangan langganan.karena akan segera mencari barang yang dibutuhkannya diperusahaan lain.

Melihat banyaknya biaya yang ditimbulkan dari pengadaan bahan baku mulai dari biaya pemesanan sampai penempatan digudang, biaya penyimpanan serta

biaya kehabisan barang, maka perlu diupayakan agar biaya yang terjadi dapat ditekan seefisien mungkin.

#### 1.4.8 Pemesanan yang ekonomis

Bahan-bahan yang diadakan telah dipakai untuk proses produksi, maka bahan-bahan tersebut harus disediakan lagi untuk proses produksi selanjutnya. Untuk dapat disediakan bahan-bahan itu, maka bahan-bahan tersebut harus dipesan lagi. Pemesanan yang dilakukan hendaknya ekonomis atau efisien, dimana jumlah yang dipesan haruslah atas dasar kebutuhan untuk proses produksi dan pertimbangan-pertimbangan biaya yang terjadi akibat pemesanan dalam jumlah tersebut.

Pemesanan ekonomis menurut Assauri (1993:234) dapat dilakukan dengan dua cara:

a. *Order point system*

Yang dimaksud *order point system* adalah suatu sistem atau cara pemesanan bahan, di mana pesanan dilakukan apabila persediaan yang ada telah mencapai suatu tingkat tertentu.

Ada beberapa syarat pemesanan *order point*.

- 1). Biaya penyimpanan bahan cukup mahal.
- 2). Bahan baku yang dipergunakan adalah tertentu dengan jenis yang tidak terlalu banyak.
- 3). Waktu pemesanan tidak pasti.

b. *Order cycle system*

Yang dimaksud dengan *order cycle system* adalah suatu sistem, atau cara pemesanan bahan di mana jarak atau interval waktu dari pemesanan tetap, Misalnya tiap-tiap minggu atau tiap-tiap bulan. Ciri pemesanan dengan *order cycle system* ditentukan waktu pemesanan dengan jarak tepat.

Pada kasus ini penulis akan menggunakan *order cycle system* berdasarkan ciri-ciri yang ada pada perputaran bahan baku bambu UD.Sumber Rejeki Sejahtera.

#### 1.4.9 Model analisis matematis dalam pemesanan ekonomis

Dalam penyediaan bahan baku yang tepat ada beberapa model analisis yang dapat digunakan sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan menurut Subagyo (1995:209) yaitu antara lain :

- a. Model *Economic Order Quantity* (EOQ)
- b. Model persediaan dengan "*Back Order*"
- c. Model "*Fixed Production Rate*"

- d. Model *Quantity Discount*
- e. Model Persediaan *Stochastic*

#### 1). Model *Economic Order Quantity* (EOQ)

Model persediaan (*inventory model*) yang paling sederhana menurut Subagyo (1995:209) mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Barang mentah yang dipesan dan disimpan hanya satu macam,
- b). Kebutuhan/permintannya perperiode diketahui (tertentu),
- c). Barang mentah yang dipesan segera tersedia, dan tidak ada "*back order*".

Model pemesanan ini adalah model pemesanan yang paling sederhana, dengan sedikit permasalahan yang dimiliki oleh perusahaan dalam order persediaan.

Model EOQ ini dapat diterapkan bila asumsi-asumsi berikut ini dipenuhi menurut John D. Martin. dkk (1998:119):

1. Permintaan konstan dan seragam.
2. Harga per unit produk konstan.
3. Biaya penyimpanan konstan.
4. Biaya pemesanan konstan.
5. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (*lead time*) adalah konstan.
6. Pesanan dilakukan tersendiri.

#### 2) Model persediaan dengan *back order*

Yaitu karena perusahaan sering mengalami kekurangan persediaan tanpa kehilangan penjualan selama periode kehabisan persediaan (*out-of-stock*). Bila barang-barang disuplai terlambat ke pesanan-pesanan di waktu lalu, *back ordering* terjadi. Hal ini akan menyebabkan adanya biaya *back ordering* persediaan. Sebagai mana menurut Handoko (1994:343) "Bila biaya *back ordering* besarnya proposional dengan kuantitas unit dan waktu barang-barang dipesan kembali, model sederhana dapat digunakan untuk menentukan persediaan ekonomis".

Jadi bila besarnya biaya pemesanan kembali tidak sebanding dengan jumlah barang yang dipesan kembali maka terjadilah *back order*.

### 3) *Model Fixed Production Rate*

Yaitu apabila produsen atau manufactur yang melayani permintaan baik dengan persediaan maupun dengan kegiatan produksinya yang terus-menerus. Dalam hal ini asumsi yang diberikan sebagai mana Subagyo. (1995:227) menjelaskan:

- a. Bahwa tingkat produksi (*production rate*) adalah konstan.
- b. Tingkat permintaan juga konstan.
- c. *Back order* tidak diizinkan dan tingkat produksi/tahun lebih besar dari pada tingkat permintaan atau kebutuhan per tahun.

### 4) *Model Discount Quantity*

*Model Discount Quantity* ini menurut Assauri (1993:241) "Dengan memperhatikan kemungkinan bahwa potongan kuantitas (*quantity discount*) atau harga per unit lebih rendah mungkin diberikan bila perusahaan membeli dalam kuantitas persediaan yang lebih besar. Dalam hal ini perlu diperbandingkan antara biaya-biaya persediaan yang terjadi akibat "*quantity discount*" diterima dan biaya-biaya persediaan yang terjadi bila jumlah pesanan ekonomis dilaksanakan, serta perbandingan harga yang terjadi pada keduanya. Jadi analisis "*quantity discount*" ini menggunakan perbandingan hasil perhitungan biaya persediaan dan jumlah harga bahan yang dibayar antara pembeli tanpa *discount* dan dengan *discount*."

### 5) *Model persediaan stochastic*

Dalam kenyataannya, adalah sering terjadi parameter-parameter di bawah ini merupakan nilai-nilai yang tidak pasti, satu atau lebih parameter dapat merupakan variabel acak (Subagyo, 1995:235):

1. Permintaan tahunan (A).
2. Permintaan harian (a).
3. *Lead Time* (L).
4. *Holding Cost* (hc).
5. *Ordering* (k).
6. *Shortage (stock-out) cost* (B).
7. Harga (P).

Model sebelumnya dapat tidak peka terhadap perubahan-perubahan  $A, h, c, k$  atau  $B$ . Suatu model persediaan *stochastis* (probabilitas) atau simulasi merupakan metode yang valid dalam penentuan EOQ.

### 1.5 Hipotesa

Hipotesa pada dasarnya merupakan suatu dugaan sementara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1978:74) sebagai berikut:

*Hipotesis* adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, dia akan ditolak jika salah satu palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.

Dengan demikian hipotesis hanya merupakan suatu dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya apabila akan dijadikan sebagai kesimpulan terakhir. Hipotesis yang baik, harus mempunyai kriteria tertentu untuk menyatakan apakah hipotesis itu benar atau salah sebagaimana yang dikatakan oleh Kerlinger (1985:98) sebagai berikut:

1. Hipotesis adalah pernyataan tentang relasi antara variabel-variabel.
2. Hipotesis mengandung implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan tersebut".

Adapun peranan dari hipotesis dalam penelitian akan dapat dilihat dari pendapat Young (1983:181). Sebagaimana dikutip oleh Koentjoroningrat sebagai berikut:

1. Memberi tujuan yang jelas.
2. Membantu dalam penentuan arah yang akan ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memiliki data-data yang relevan.
3. Menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan serta menyimpulkan data-data yang mungkin tidak ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Nazir (1983:181) "hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang kita ingin pelajari". Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sehingga suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, sebagai jawaban sementara atas permasalahan tersebut dibuat hipotesis. Dengan menerapkan perhitungan EOQ, maka persediaan bahan baku dapat dipenuhi dengan tepat waktu dan jumlahnya, sehingga efisiensi dapat tercapai.

### 1.6 Asumsi

Mengenai keadaan penelitian menunjang pemecahan masalah, dengan meyszerhanakan dan mempermudah pembahasan. Jadi asumsi merupakan batasan hipotesis yang telah digunakan. Dengan demikian ketelitian asumsi sangat diperlihatkan dan agar tidak menimbulkan kesimpang siuran dalam pembahasan diperlukan asumsi sebagai berikut:

1. Permintaan konstan dan seragam
2. Harga per unit produk konstan
3. Biaya penyimpanan konstan
4. Biaya pemesanan konstan
5. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (lead time,  $L$ ) adalah konstan

### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah petunjuk bagaimana suatu data variabel diukur dalam suatu penelitian koentjoroningrat (1980:35) mendefinisikan sebagai berikut: "Operasionalisasi konsep adalah mengubah konsep-konsep yang berupa construct-construct dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku gejala-gejala yang dapat diamati yang diuji serta dapat ditentukan kebenarannya oleh peneliti lain."

Operasionalisasi konsep ini diperlukan dalam suatu penelitian seperti yang

dikatakan oleh Brata (1986:83) yaitu sebagai berikut: "Penyusunan definisi operasionalisasi itu perlu, karena definisi operasionalisasi itu menunjukkan alat pengambil data yang cocok digunakan."

Dalam penelitian pengendalian persediaan bahan baku pada perusahaan sumpit UD.Sumber Rejeki Sejahtera ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu konsep yang dioperasionalisasikan agar memperoleh data yang diinginkan adalah:

### 1.7.1 Biaya-Biaya Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Yaitu biaya yang timbul karena adanya investasi dalam persediaan bahan baku bambu, biaya-biaya yang terjadi adalah:

#### 1). Biaya pemesanan

Setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan menanggung biaya pemesanan (*order costs atau procurement costs*). Biaya-biaya tersebut secara terperinci meliputi:

- a). Biaya telepon
- b). Upah
- c). Biaya pemeriksaan
- d). Biaya bongkar muat barang

#### 2). Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak, atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Yang termasuk biaya penyimpanan:

- a). Biaya keusangan/penyusutan
- b). Biaya pencurian, pengrusakan, dan perampokan
- c). Biaya fasilitas penyimpanan; dan sebagainya.

### 1.7.2 Penentuan Jumlah Bahan Baku yang Ekonomis

Untuk mengetahui jumlah pesanan bahan baku yang tepat dalam setiap kali pemesanan, dan untuk mengetahui tingkat optimal untuk pemesanan sebelumnya. Cara penentuan jumlah pesanan yang ekonomis dengan menurunkan di dalam rumus-rumus matematika dapat dilakukan dengan memperhatikan bahwa jumlah biaya persediaan yang minimum terdapat, jika *ordering cost* sama dengan *carrying cost*. Perhitungan pemesanan bahan baku dengan menggunakan rumus EOQ karena memenuhi asumsi/syarat yang menjadi berlakunya rumus tersebut (*economoc order Quantity*).

1). Frekwensi pemesanan

Menentukan berapa kali perusahaan melakukan pemesanan dalam satu periode.

2). Perbandingan sebelum EOQ dan setelah EOQ

Membandingkan *total cost* pemesanan bahan baku sebelum dilakukan EOQ dan setelah dilakukan EOQ.

c. Penentuan *Safety Stock*

Menentukan jumlah persediaan penyelamat untuk proses produksi dalam menunggu datangnya pesanan bahan baku.

d. Penentuan *ROP*

Menentukan waktu perusahaan harus melakukan pemesanan kembali.

e. Penentuan Persediaan maksimum

Menentukan jumlah persediaan maksimum yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjaga kelangsungan proses produksi.

### 1.8 Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah merupakan penganalisaan yang dilandasi oleh teoritis yang baku dan logis dan mengandung nilai-nilai kebenaran. Menurut Nawawi (1990:61) metode adalah:

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai, oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka

langkah – langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.”

Menurut Nazir Pd (1983:51): “Metode penelitian yang memandu si peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.”

Berdasarkan pengamatan yang cermat untuk mendukung hasil penelitian dan untuk mempermudah dalam penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian ini penulis lakukan dengan melalui beberapa tahapan:

a. Persiapan dan Studi Kepustakaan

1). Persiapan

Persiapan penelitian yang dilakukan dengan banyak membaca tentang manajemen produksi terutama tentang pengendalian persediaan, mengadakan survey pendahuluan pada perusahaan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang perusahaan dan permasalahan yang mungkin diangkat dalam penelitian.

2). Studi Kepustakaan

Yaitu metode mendapatkan informasi dan konsep yang dapat dipakai untuk menggambarkan permasalahan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan.

b. Metode Pengumpulan Data

Menurut Nazir Pd (1983:21) “Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer yang merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk mengkaji hipotesa yang telah dirumuskan”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1). Teknik wawancara (interview)

Ada tiga jenis teknik wawancara yaitu, terbuka, semi terbuka dan tertutup.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara secara terbuka.

Pengumpulan data dengan cara wawancara atau bertanya langsung dengan

pimpinan perusahaan, bagain produksi dan karyawan yang berkaitan dengan pengendalian bahan baku bambu.

## 2). Teknik Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi (data) produksi, keuangan, personalian dan pemasaran. Teknik ini didukung dengan pengumpulan data yang ada dan dokumen atau arsip.

### 1.9 Metode Analisis Data

Untuk membahas permasalahan, yang diteliti diperlukan analisa data sebagai berikut:

#### a. Perhitungan pengendalian persediaan bahan baku bambu.

Untuk mengetahui perhitungan pengendalian persediaan bahan baku bambu yang tepat perlu analisis data sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat optimum pengendalian yang telah dilakukan
2. Penentuan kebutuhan bahan baku yang ekonomis

$$N = \sqrt{\frac{2AP}{RC}}$$

$$3. \text{ Frekwensi pembelian} = \frac{\text{Kebutuhan bahan baku selama satu periode}}{\text{EOQ}}$$

$$4. \text{ Kebutuhan rata-rata per hari} = \frac{\text{Kebutuhan bahan baku selama satu periode}}{\text{Hari kerja rata-rata satu tahun}}$$

$$5. \text{ Reorder Point} = \text{Safety Stock} + \text{Kebutuhan selama laed time}$$

$$6. \text{ Maksimum inventory} = \text{EOQ} + \text{Safety Stock}$$

### 1.10 Tahap penarikan kesimpulan

Setelah data dianalisa dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

Menurut Sutrisno Hadi (1984:49), ada dua cara penarikan kesimpulan, yaitu:

a. Metode induksi

Yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari faktor atau peristiwa yang khusus atau konkrit tersebut dijadikan kaidah generalisasi yang mempunyai sifat umum.

b. Metode Deduktif

Yaitu berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum kita hendaknya menilai suatu kejadian yang khusus.

Untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan metode deduksi yang merupakan proses penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum. Sebab penulis berpedoman pada teori-teori yang terdapat dalam literatur serta disesuaikan dengan perusahaan yang menjadi obyek penelitian.



## II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

### 2.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan.

Perusahaan UD. Sumber Rejeki Sejahtera adalah salah satu perusahaan sumpit dengan bahan baku bambu yang produksinya merupakan komoditi ekspor. Sumpit sebagai produk utama perusahaan ini di ekspor ke Taiwan. Perusahaan ini berlokasi di Desa Sumpitsuko, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang.

Pada awal mulanya ditemukan peluang bisnis yang menjanjikan oleh pendiri perusahaan. Pendiri sekaligus pemilik UD.Sumber Rejeki Sejahtera sampai sekarang adalah Bonny Siregar. Perusahaan yang memproduksi sumpit ini berdiri pada tanggal 11 Januari 1989 dengan menggunakan investasi dari pengusaha Taiwan. Bahan baku bambu serta faktor-faktor lainnya mudah diperoleh di daerah Lumajang sendiri membuat pendiri perusahaan merasa yakin akan kelangsungan proses produksi perusahaan sumpit nantinya. Secara resmi didirikan dan memperoleh SIUP dengan No.362/1327/PB/VI/1995 dan perusahaan yang berada di desa Sumpitsuko, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang.

Sejak beroperasi hingga saat ini banyak pengalaman yang didapat terutama tentang ketrampilan tenaga kerja dalam mengoperasikan mesin pembuat sumpit, serta dalam menambah jumlah *supplier* bambu sebagai bahan baku membuat sumpit. Keseluruhan mesin yang ada perusahaan telah berproduksi pada kapasitas maksimal normal.

### 2.2 Lokasi perusahaan

Perusahaan sumpit ini berada di Desa Sumpitsuko Kecamatan Lumajang ini berada dipinggir jalan besar jurusan ke Malang. Perusahaan memilih lokasi tersebut dikarenakan berbagai pertimbangan:

#### a. Faktor Primer

Faktor primer adalah faktor yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang merupakan syarat untuk berdirinya sebuah perusahaan. Faktor primer tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tersediannya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam membuat sumpit ini adalah bambu yang merupakan barang mudah didapat disekitar perusahaan. Macam bambunya ada banyak ada Bambu Duri, Bambu Keles dan Bambu Petung.

### 2. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang mudah baik dalam mendapatkan bahan baku berupa bambu maupun sarana transportasi dalam menyalurkan hasil produksinya. Dalam hal ini produk sumpit ini hanya dijual atau dipasarkan ke Taiwan. Sebagai alat pokok untuk makan di negara Taiwan.

### 3. Tersediannya Tenaga Kerja

Membuat sumpit ini tidak memerlukan keahlian tertentu. Tenaga kerja yang dimiliki sangat mudah untuk didapat dengan harga murah. Jenjang pendidikan formal minimal ditetapkan perusahaan adalah Sekolah Dasar.

### 4. Listrik

Masalah listrik memang merupakan syarat yang harus dipenuhi perusahaan. Kebutuhan akan listrik bukan hal yang sulit didapat, karena perusahaan berada di jalan besar sehingga kebutuhan listrik dapat dipenuhi dari PLN.

## b. Faktor Sekunder

Faktor sekunder adalah faktor yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap Kehidupan perusahaan, yaitu antara lain:

### 1. Hubungan dengan masyarakat

Hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. al itu dikarenakan sebagian besar karyawan adalah masyarakat sekitar perusahaan tersebut.

### 2. Kemungkinan perluasan Perusahaan

Untuk kepentingan perluasan perusahaan adalah sangat memungkinkan karena masih tersedia lahan kosong yang masih luas disekitar perusahaan.

## 2.3 Bentuk Badan Usaha Perusahaan

Nama : Perusahaan Sumpit " Sumber Rejeki Sejahtera"

Bentuk Badan Usaha : Usaha Dagang •  
Alamat : Desa Sumpersuko, Kecamatan Lumajang, Kabupaten  
Lumajang  
Tahun Pendirian : 23 Juni 1995  
Surat Ijin Pendirian : 362/1327/PB/VII/1995.

#### 2.4 Struktur Organisasi

Pada pokoknya ada 4 macam struktur Organisasi bila ditinjau dari segi tugas, wewenang dan tanggung Jawab yaitu:

- a. Organisasi garis
- b. Organisasi staf
- c. Organisasi garis dan staf
- d. Organisasi fungsional

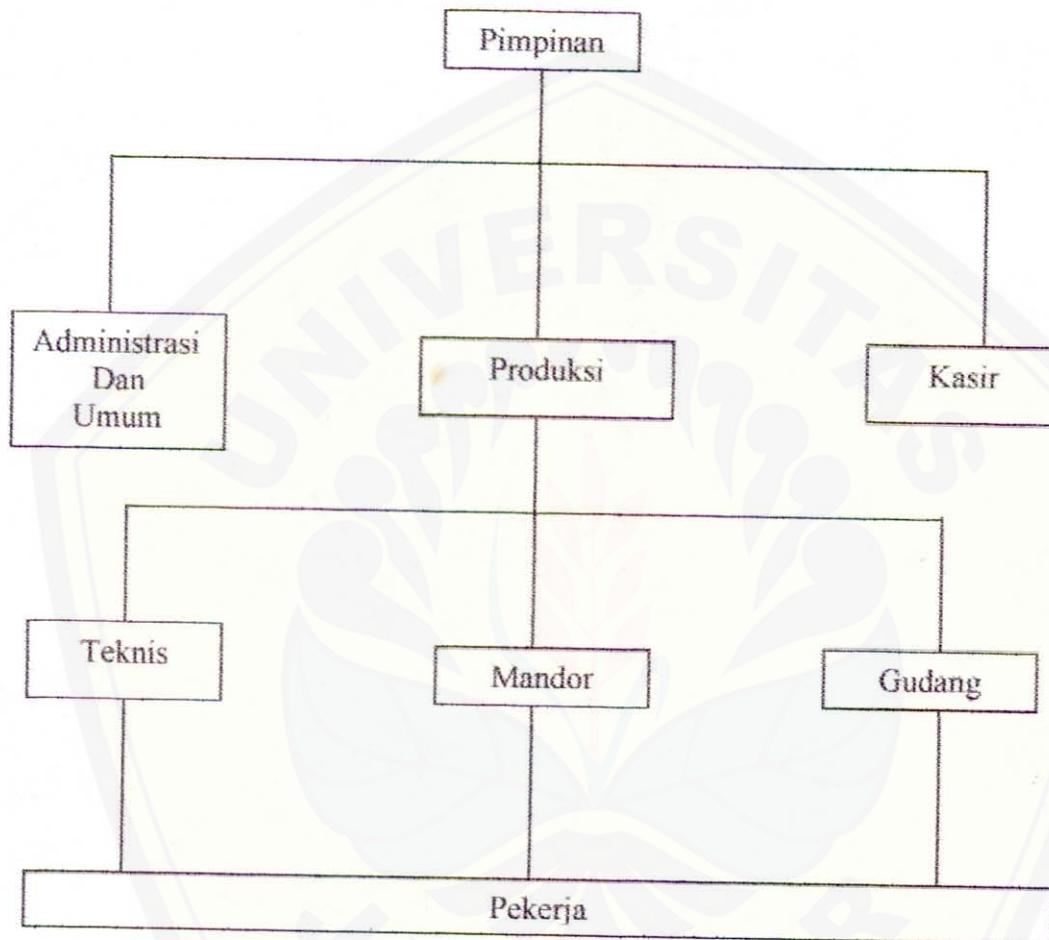
Pada UD. Sumber Rejeki Sejahtera menggunakan struktur organisasi yang kondisional dengan kebutuhan yang ada, perusahaan ini milik perseorangan maka banyak tanggung jawab yang dipegang langsung oleh pimpinan perusahaan. Berdasarkan struktur organisasi tersebut diuraikan tentang tanggung jawab dan wewenang:

- a. Pimpinan
  1. Menentukan kebijaksanaan pokok bidang perencanaan.
  2. Pengarahan, pengorganisasian, pengawasan dan penggunaan dana serta sumber daya milik perusahaan.
  3. Mengkoordinir serta mengawasi setiap bagian yang ada pada perusahaan.
  4. Mendelegasikan sebagian tugas, tanggung jawab dan wewenang kepada bagian sesuai dengan bidang masing-masing.
  5. Bertanggung jawab atas segala hasil usaha perusahaan.
  6. Menjaga stabilitas dan kontinuitas dan aktifitas perusahaan.
  7. Memegang langsung bagian pemasaran dan personalia.
- b. Bagian administrasi dan keuangan
  1. Mencatat dan mengarsipkan pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan pembukuan dan tata usaha perusahaan.
  3. Melaksanakan surat menyurat dengan pihak luar perusahaan atas persetujuan dari pimpinan perusahaan.
  4. Mencatat dan mengarsipkan
- c. Bagian Produksi
1. Menentukan perencanaan pemakaian bahan baku dan mengadakan pembelian bahan baku untuk kegiatan produksi.
  2. Menjaga kelancaran dan kontinuitas proses produksi.
  3. Bertanggung jawab atas hasil produksi terhadap kualitas dan kuantitas.
- d. Teknisi
1. Bertanggung jawab terhadap kelangsungan pemakaian mesin produksi dalam proses produksi.
  2. Mengadakan pemeliharaan dan memperkirakan peyusutan mesin.
- e. Kasir
1. Membayar karyawan berdasarkan ketentuan perusahaan.
  2. Mengeluarkan uang atas persetujuan pimpinan perusahaan.
- f. Gudang
1. Bertanggung jawab terhadap keluar masuknya barang digudang.
  2. Bertanggung jawab terhadap pemeliharaan barang digudang.
- g. Karyawan
1. Melaksanakan tugas dari atasan.
  2. Ikut menjaga dan menertibkan pembangunan maupun jalannya proses produksi.

Adapun bagan struktur organisasi UD.Sumber Rejeki Sejahtera yang merupakan arus tanggung jawab dan wewenang serta perintah adalah dapat dilihat dibawah ini:

**STRUKTUR ORGANISASI  
UD.SUMBER REJEKI SEJAHTERA**



Sumber:UD.Sumber Rejeki Sejahtera

## 2.5 Jumlah Tenaga Kerja dan Sistem Gaji

Tabel.1 Jenis Pekerjaan, sistem gaji dan Jumlah Tenaga Kerja

No.	Jenis Tenaga Kerja	Gaji	Jumlah
1.	Pimpinan	Bulanan	1
2.	Manajer Produksi	Bulanan	1
3.	Administrasi dan umum	Bulanan	1
4.	Bagian Teknis	Bulanan	1
5.	Bagian Gudang	Bulanan	1
6.	Kasir	Bulanan	1
7.	Mandor, Tk. Timbang	Bulanan	2+4
8.	Pekerja gergaji:		
	Tk. Pemotong	Borongan	6
	Tk. Pendorong	Borongan	6
	Tk. Angkut & Pembantu Umum	Borongan	3
	Tk. Limbah	Borongan	4
	Tk. Pengangkut bambu bahan	Borongan	5
9.	Pekerja Engkel (Cetak):		
	Tk. Engkel	Borongan	12
	Tk. sortir dan umum	Borongan	4
	Tk. Limbah	Borongan	4
10.	Tk. Pengangkut bambu lonjoran	Borongan	7
11.	Tk. Pekerja Open:		
	Tk. Pembakar	Harian	5
	Tk. Pengangkut	Borongan	6
12.	Pekerja Ajum	Borongan	5
13.	Pekerja Pemoles	Borongan	5
14.	Pekerja Penyerut	Borongan	5
15.	Pekeja Telly	Borongan	11
16.	Pekerja Pengepakan	Borongan	10
Jumlah			107

Sumber: UD. Sumber Rejeki Sejahtera

Perusahaan sumpit UD.Sumber Rejeki Sejahtera memiliki beberapa jenis tenaga kerja dengan sistem gaji yang berbeda pula sesuai dengan jenis pekerjaannya. Perusahaan perorangan yang tidak terlalu besar, pemilik perusahaan tidak terlalu membutuhkan banyak orang untuk menangani perusahaannya. Berbagai jenis pekerjaan yang bisa dilaksanakan sendiri oleh pemimpin perusahaan dilaksanakan sendiri.

## 2.6 Sistem upah dan penggajian

Sistem pembayaran gaji atau upah yang diterapkan UD. Sumber Rejeki Sejahtera yaitu sistem bulanan, borongan dan harian. Ketiga jenis tersebut diterapkan pada tiga golongan tenaga kerja yaitu:

### a. Tenaga Kerja Tetap

Yaitu tenaga kerja yang merupakan pekerja tetap perusahaan dimana besarnya gaji setiap periodenya tetap, tidak tergantung pada jumlah hari kerja maupun jumlah unit yang dihasilkan.

### b. Tenaga Kerja Harian

Yaitu tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan dengan gaji tergantung dari jumlah hari kerja setiap hari.

### c. Tenaga Borongan

Yaitu tenaga kerja yang bekerja dengan gaji atau upah tergantung dari besarnya output yang dihasilkan oleh pekerja yang bersangkutan.

## 2.7 Jam Kerja

Jumlah jam kerja waktu yang ditetapkan oleh perusahaan selama satu minggu adalah 6 hari kerja dengan pengaturan jam kerja sebagai berikut:

### 1. Senin s/d Kamis + Sabtu

Pertama 07.00 WIB s/d 12.00 WIB

Istirahat 12.00 WIB s/d 13.00 WIB

Kedua 13.00 WIB s/d 16.00 WIB

### 2. Jum'at

Pertama 07.00 WIB s/d 11.00 WIB

Istirahat 11.00 WIB s/d 13.00 WIB

Kedua 13.00 WIB s/d 16.00 WIB

Untuk malam hari setiap hari khusus bagi tenaga kerja pengopen dan pengasapan belerang dimulai pukul:

Terdiri = Pertama 16.00 WIB s/d 23.00 WIB

Istirahat 20.00 WIB s/d 21.00 WIB

Kedua 23.00 WIB s/d 06.00 WIB

Istirahat 04.00 WIB s/d 05.00 WIB

## 2.8 Tingkat pendidikan karyawan

Dalam mengambil tenaga kerja pengolahan sumpit ini pemilik perusahaan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, karena selain pekerjaan tersebut tidak menuntut kemampuan intelektual yang tinggi juga berarti tenaga kerja tersebut murah. Berdasarkan tingkat pendidikan karyawan UD. Sumber rejeki sejahtera dapat dibedakan sebagai berikut:

**Tabel.3 Tingkat Pendidikan karyawan Tahun 1996 - 2000**

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	59
2.	SLTP	27
3.	SLTA	16
4.	Perguruan Tinggi	5
Jumlah		107

Sumber:UD.Rejeki Sejahtera

## 2.9 Produksi

Sebelum membahas tentang proses produksi terlebih dahulu akan diuraikan faktor-faktor yang menunjang proses produksi:

### 2.9.1 Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan perusahaan sumpit UD. Sumber Rejeki Sejahtera adalah bambu. Adapun bambu yang digunakan dalam pembuatan sumpit ada tiga yaitu bambu keles, bambu duri dan bambu petung. Dari ketiga

jenis bambu tersebut menghasilkan dua macam sumpit dengan ukuran panjang 20 cm dengan diameter 5mm dan 4,8mm. Bambu yang digunakan adalah bambu dengan ketebalan 0,6cm sampai 2cm, dengan standart bambu tua dan tidak kering. Mengenai standart bambu yang tidak kering di sini adalah berdasarkan pengalaman dari karyawan perusahaan bagian pemeriksaan bahan.

a. Harga Bahan Baku

Sebenarnya jenis bambu mempengaruhi terhadap harganya, tetapi kebijaksanaan perusahaan adalah semua jenis bambu harganya adalah sama yaitu Rp 3.000,- ..

**Tabel.4 Daftar Harga Bahan Baku Tahun 2000**

Jenis bahan baku	Harga beli (Rp) perlonjor
Bambu keles	3.000
Bambu duri	3.000
Bambu petung	3.000

Sumber: UD. Sumber Rejeki Sejahtera

b) Kebutuhan bahan baku

Perusahaan tidak membedakan jenis bahan baku untuk sumpit (petung, Duri, Keles), maka kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk tahun 1996-2000 adalah sebagai berikut:

**Tabel.5 Kebutuhan Bahan Baku Tahun 1996-2000**

Tahun	Jumlah Bambu (lonjor)
1996	225.643
1997	223.650
1998	224.520
1999	226.127
2000	224.550

Sumber: UD. Sumber Rejeki Sejahtera

Kebutuhan bahan baku selama tahun 2000 (224.550 lonjor) yang akan dijadikan bahan analisis dari tiap-tiap bulan adalah sebagai berikut:

**Tabel.6 Daftar Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2000**

No.	Bulan	Kebutuhan
1.	Januari	18.880
2.	Pebruari	18.740
3.	Maret	18.650
4.	April	18.620
5.	Mei	18.800
6.	Juni	18.630
7.	Juli	18.600
8.	Agustus	18.800
9.	September	18.500
10.	Oktober	18.850
11.	Nopember	18.790
12.	Desember	18.690
Jumlah		224.550

Sumber: UD.Sumber Rejeki Sejahtera

Pembelian bambu tidak mungkin dilakukan dalam satu bulan sekali, dengan memperhitungkan kualitas bambu dan penyusutan, maka pemesanan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu bulan. Pembelian bambu yang dilakukan

oleh perusahaan pada tahun 2000 dengan nilai persediaan awal adalah sebanyak 250 lonjor adalah sebagai berikut:

**Tabel.7 Pembelian bambu pada tahun 2000**

No.	Bulan	Pembelian (Lonjor)
1.	Januari	6317
		6290
		6320
2.	Pebruari	6267
		6250
		6263
3.	Maret	6233
		6225
		6242
4.	April	6263
		6315
		6253
5.	Mei	6263
		6301
		6253
6.	Juni	6200
		6213
		6197
7.	Juli	6267
		6253
		6263
<b>Jumlah dipindahkan</b>		<b>131.448</b>

	<b>Pindahan</b>	<b>131.448</b>
8.	Agustus	6231
		6225
		6239
9.	September	6233
		6241
		6229
10.	Oktober	6271
		6280
		6265
11.	Nopember	6280
		6170
		6262
12.	Desember	6183
		6192
		6170
	<b>Jumlah</b>	<b>255.025</b>

Dengan persediaan awal 250 lonjor, pembelian 225.025 lonjor, dengan tingkat kebutuhan 224.550 lonjor maka persediaan akhir bambu pada tahun 2000 adalah 725 lonjor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.8 Persediaan awal, pembelian, kebutuhan, persediaan akhir.**

No.	Bulan	Persediaan awal	Pembelian	Kebutuhan	Persediaan Akhir
1.	Januari	250	6317	6293	274
		274	6290	6281	283
		283	6320	6300	303
	<b>Jml.dipindah</b>				<b>303</b>

	<b>pindahan</b>	<b>303</b>			
2.	Pebruari	303	6267	6247	323
		323	6250	6231	342
		342	6263	6253	352
3.	Maret	352	6233	6217	368
		368	6225	6210	383
		383	6242	6224	401
4.	April	401	6263	6207	457
		457	6315	6215	557
		557	6253	6197	613
5.	Mei	613	6263	6267	609
		609	6301	6251	665
		665	6253	6273	639
6.	Juni	639	6200	6210	629
		629	6213	6200	642
		642	6197	6220	619
7.	Juli	619	6267	6200	686
		686	6253	6205	734
		734	6263	6196	801
8.	Agustus	801	6231	6267	765
		765	6225	6270	720
		720	6239	6254	705
9.	September	705	6233	6167	771
		771	6241	6181	831
		831	6229	6193	867
	<b>Jml. Dipindah</b>				<b>867</b>

	<b>Jml.Pindahan</b>	<b>867</b>			
10.	Oktober	867	6271	6283	855
		855	6280	6275	860
		860	6265	6284	841
11.	Nopember	841	6280	6263	858
		858	6270	6257	871
		871	6262	6269	864
12.	Desember	864	6183	6230	817
		817	6192	6227	782
		782	6233	6233	725
	<b>Jumlah</b>	<b>22.337</b>	<b>255.025</b>	<b>224.550</b>	<b>22.812</b>

Sumber: Diolah

### 2.9.2 Bahan Pembantu/Penolong

Bahan pembantu yang digunakan oleh pabrik sumpit (UD.Sumber rejeki Sejahtera ) adalah:

- Bedak talk untuk memperlancar gesekan sumpit dalam mesin poles dalam rangka penghalusan
- Belerang untuk pengawetan dengan cara pengasapan
- Persal untuk pembungkus produk kemasan
- Kayu bakar untuk pembakaran ruang open dan ruang belerang.

### 2.9.3 Biaya Persediaan

- Biaya pemesanan

Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam hubungannya dengan proses pembelian bahan baku (bambu), dimana yang termasuk dalam biaya pemesanan adalah:

- 1). Biaya persiapan pemesanan

Biaya yang termasuk dalam biaya persiapan pemesanan adalah biaya telepon. Untuk pemesanan dilakukan dengan menggunakan jasa telepon.

Persiapan pemesanan ini berkaitan dengan kesepakatan perusahaan dengan pihak *supplier* untuk menentukan volume barang yang dipesan maupun waktu pengiriman.

2). Biaya pembongkaran barang

Yaitu biaya yang ditanggung oleh perusahaan dalam pembongkaran barang yang dikirim hingga sampai ke gudang persediaan barang. Untuk membongkar/memindahkan barang dari kendaraan ke gudang, perusahaan menggunakan jasa manusia, biasanya perusahaan menggunakan jasa dua orang.

3). Biaya pemeriksaan

Biaya pemeriksaan barang yaitu biaya yang ditanggung oleh perusahaan selama pengecekan kembali setiap bahan yang baru datang hingga sampai ke gudang.

Daftar biaya pemesanan yang ditanggung perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel.8 Biaya Pemesanan Bahan Baku (Bambu) Perpesanan Tahun 2000**

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya persiapan pemesanan	8.500
2.	Biaya bongkar muat barang	40.000
3.	Biaya pemeriksaan barang	10.000
Jumlah		58.500

Sumber :UD Sumber Rejeki Sejahtera

a) Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan adanya bahan baku yang disimpan. Biaya pemeliharaan ini digunakan untuk melindungi bahan baku dari kerusakan, menjaga keamanan, pemeliharaan termasuk kebersihan gudang. Semakin besar bahan baku yang disimpan semakin besar biaya yang dikeluarkan. Kebijakan

perusahaan bahwa biaya penyimpanan merupakan biaya oportunitas yang cukup besar untuk usaha atau investasi lain selain penyimpanan bambu secara fisik. Oleh karena itu perusahaan mengambil kebijaksanaan berkaitan dengan biaya penyimpanan ini sebesar 10% serta biaya penyusutan atau resiko kerusakan bahan sebesar 2,5% dari nilai rata-rata persediaan.

Adapun perhitungan biaya pemeliharaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Januari

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.317:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 947.550,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.317:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 236.888,-</u>
		Rp1.184.438,-
b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.290:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 943.500,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.290:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.875,-</u>
		Rp1.179.375,-
c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.320:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 948.000,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.320:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 237.000,-</u>
		Rp 1.185.500,-

2) Pebruari

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.267:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 940.050,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.267:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.013,-</u>
		Rp 1.175.063,-
b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.250:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 937.500,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.250:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.375,-</u>
		Rp 1.171.875,-
c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.263:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 939.450,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.263:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.862,-</u>
		Rp 1.174.312,-

## 3) Maret

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6233:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 934.950,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6233:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.738,-</u>
		Rp 1.168.688,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6225:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 933.750,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6225:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.438,-</u>
		Rp 1.167.188,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.242:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 936.300,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.242:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.075,-</u>
		Rp 1.170.375,-

## 4) April

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.263:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 939.450,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.263:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.863,-</u>
		Rp 1.174.313,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.315:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 947.250,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.315:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 236.813,-</u>
		Rp 1.184.063,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.253:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 937.950,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.253:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.488,-</u>
		Rp 1.172.438,-

## 5) Mei

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.263:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 939.450,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.263:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.863,-</u>
		Rp 1.174.813,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.301:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 945.150,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.301:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 236.288,-</u>
		Rp 1.181.438,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.253:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 937.950,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.253:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.488,-</u>
		Rp 1.172.438,-

## 6) Juni

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.200:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 930.000,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.200:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 232.500,-</u>
		Rp 1.162.500,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6.213:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 931.950,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6.213:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 232.988,-</u>
		Rp 1.164.938,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6197:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 929.550,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6197:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 232.388,-</u>
		Rp 1.161.938,-

## 7) Juli

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6267:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 940.050,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6267:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.013,-</u>
		Rp 1.175.063,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6253:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 937.950,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6253:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.488,-</u>
		Rp 1.172.438,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6283:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 942.450,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6283:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.613,-</u>
		Rp 1.178.063,-

## 8) Agustus

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6231:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 934.650,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6231:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.663,-</u>
		Rp 1.168.313,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6225:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 953.750,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6225:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.438,-</u>
		Rp 1.187.188,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6239:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 935.850,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6239:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.963,-</u>
		Rp 1.169.813,-

## 9) September

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6233:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 934.950,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6233:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.738,-</u>
		Rp 1.168.688,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6241:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 936.150,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6241:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.038,-</u>
		Rp 1.170.188,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6229:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 934.350,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6229:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 233.588,-</u>
		Rp 1.167.938,-

## 10) Oktober

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6271:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 940.650,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6271:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.163,-</u>
		Rp 1.175.813,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6280:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 942.000,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6280:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.500,-</u>
		Rp 1.177.500,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6265:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 939.750,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6265:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.958,-</u>
		Rp 1.174.708,-

## 11) Nopember

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6280:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 942.000,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6280:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.500,-</u>
		Rp 1.177.500,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6270:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 940.300,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6270:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 235.125,-</u>
		Rp 1.175.425,-

c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6262:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 939.300,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6262:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 234.825,-</u>
		Rp 1.174.125,-

## 12) Desember

a. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6183:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 927.450,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6183:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 231.863,-</u>
		Rp 1.159.313,-

b. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6192:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 928.800,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6192:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 232.200,-</u>
		Rp 1.161.000,-
c. Biaya penyimpanan	$10\% \times (6175:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	Rp 926.250,-
Biaya Penyusutan	$2,5\% \times (6175:2) \times \text{Rp } 3.000,-$	<u>Rp 231.563,-</u>
		Rp 1.157.813,-

Setelah menghitung jumlah biaya pemeliharaan yang digunakan untuk persediaan bahan baku tahun 2000, maka untuk lebih jelasnya disajikan keseluruhan biaya pemeliharaan bahan baku yang dikeluarkan perusahaan UD. Sumber Rejeki Sejahtera dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel.8 Biaya Pemesanan, Biaya Penyimpanan, Biaya penyusutan bahan baku (Rp)**

No.	Bulan	Pembelian (Lonjor)	Biaya Penyimpanan	Biaya Penyusutan	Jumlah
1.	Januari	6.317	947.550	236.887	1.184.438
		6.290	943.500	235.875	1.179.375
		6.320	948.000	237.000	1.185.000
2.	Pebruari	6.267	940.050	235.013	1.175.063
		6.250	937.500	234.375	1.171.875
		6.263	939.450	234.862	1.174.312
3.	Maret	6.233	934.950	233.738	1.168.688
		6.225	933.750	233.438	1.167.188
		6.242	936.300	234.075	1.170.375
4.	April	6.263	939.450	234.863	1.174.313
		6.315	947.250	236.813	1.184.063
		6.253	937.950	234.488	1.172.438
	<b>Jml.dipindah</b>	<b>75.241</b>	<b>11.285.700</b>	<b>2.823.427</b>	<b>13.107.128</b>

	<b>Pindahan</b>	<b>75.241</b>	<b>11.285.700</b>	<b>2.823.427</b>	<b>13.107.128</b>
5.	Mei	6263	939.450	234.863	1.174.813
		6301	945.150	236.288	1.181.438
		6253	937.950	234.488	1.172.438
6.	Juni	6200	930.000	232.500	1.162.500
		6213	931.950	232.988	1.164.938
		6197	929.550	232.388	1.161.938
7.	Juli	6267	940.050	235.013	1.175.063
		6253	937.950	234.488	1.172.438
		6263	942.450	235.613	1.178.063
8.	Agustus	6231	934.650	233.663	1.168.313
		6225	933.750	233.438	1.187.1818
		6239	935.850	233.963	1.169.813
9.	September	6233	934.950	233.738	1.168.688
		6241	936.750	234.038	1.170.188
		6229	934.350	233.588	1.167.938
10.	Oktober	6271	940.650	235.163	1.175.813
		6280	942.000	235.500	1.177.500
		6265	939.750	234.938	1.174.708
11.	Nopember	6280	942.000	235.500	1.177.500
		6170	940.300	235.125	1.175.425
		6262	939.300	234.825	1.174.125
12.	Desember	6183	927.450	231.863	1.159.313
		6192	928.800	232.200	1.161.000
		6170	926250	231.563	1.157.813
<b>Jumlah</b>		<b>255.025</b>	<b>33.750.948</b>	<b>8.437.737</b>	<b>50.631.225</b>

Sumber: Perhitungan biaya persediaan

Berdasarkan perhitungan (tabel 8,9 dan 10) diatas dapat diketahui total biaya persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Biaya persediaan awal

$$58.500 + (10\% \times \text{Rp } 3.000,- \times 250) \qquad \text{Rp } 133.500,-$$

b. Biaya pemesanan

$$\text{Rp. } 58.500,- \times 36 \qquad \text{Rp } 2.106.000,-$$

c. Biaya penyimpanan

$$\text{Rp } 33.750.948,-$$

d. Biaya penyusutan sebesar

$$\text{Rp } \underline{8.437.737,-}$$

Jumlah

$$\text{Rp } 44.428.185,-$$

e. Persediaan akhir

$$58.500 + (10\% \times \text{Rp } 3.000,- \times 725) \qquad \text{Rp } \underline{276.000,-}$$

$$\text{Rp } 44.152.185,-$$

#### 2.9.4 Lead Time

Jangka waktu datangnya pesanan bahan baku dengan saat pemesanan dilakukan oleh perusahaan yang terjadi yaitu kurang lebih 7 hari (1 minggu).

#### 2.9.5 Organisasi Pengendalian Bahan Baku Perusahaan

Tanggung jawab pengendalian bambu adalah berada di tangan manajer produksi. Manajer produksi bekerja sama dengan bagian teknisi dan bagian gudang untuk pengendalian bambu.

Manager produksi mempunyai tugas:

1. Merencanakan kebutuhan bambu.

2. Mengetahui kualitas dan kuantitas bambu.
3. Mengadakan pembelian bambu.
4. Bekerja sama dengan suplier-suplier bambu.
5. Memberi tugas kepada bagian gudang.
6. Memberi tugas dan wewenang kepada teknisi.

### 2.9.6 Fasilitas dan peralatan produksi

#### a. Fasilitas produksi

Fasilitas produksi yang dimiliki oleh perusahaan untuk memproduksi sumpit seperti pada tabel berikut:

**Tabel.10 Fasilitas Produksi tahun 2000**

Jenis	Jumlah	Fungsi
Bangunan Gedung	1 buah	Untuk proses produksi
Bangunan pengopenan	2 buah	Untuk pengopenan
Bangunan pengasapan	1 buah	Untuk pengasapan
Bangunan gudang	1 buah	Menyimpan Produk jadi
Bangunan kantor	1 buah	Kegiatan administrasi dan umum
Tanah	40 m <sup>2</sup>	Untuk menyimpan bambu

Sumber: UD. Sumber Rejeki Sejahtera

#### b. Peralatan Produksi

Peralatan produksi yang dimiliki untuk proses produksi seperti pada tabel berikut:

**Tabel.11 Peralatan produksi tahun 2000**

Jenis	Jumlah	Fungsi
Mesin gergaji	6 buah	Memotong bambu 20 cm
Mesin engkel	4 buah	Membentuk ukuran 5 mm dan 4,5 mm
Mesin ajum	2 buah	Memisah ukuran 5 mm dan 4,5 mm dan menata sumpit
Mesin poles	7 buah	Menghaluskan sumpit
Mesin serut	6 buah	Peruncing ujung sumpit

Mesin packing	5 buah	Pembungkus pasangan
Timbangan	5 buah	Menimbang bambu, hasil produksi pada bagian gergaji, engkel dan sortiran
Mesin las dan beji	2 buah	Memelihara peralatan produksi
Truk	2 buah	Mengangkut bambu ke mesin gergaji
Mesin Genset	2 buah	Pembeangkit listrik
Mesin Blower	1 buah	Oven pengering sumpit

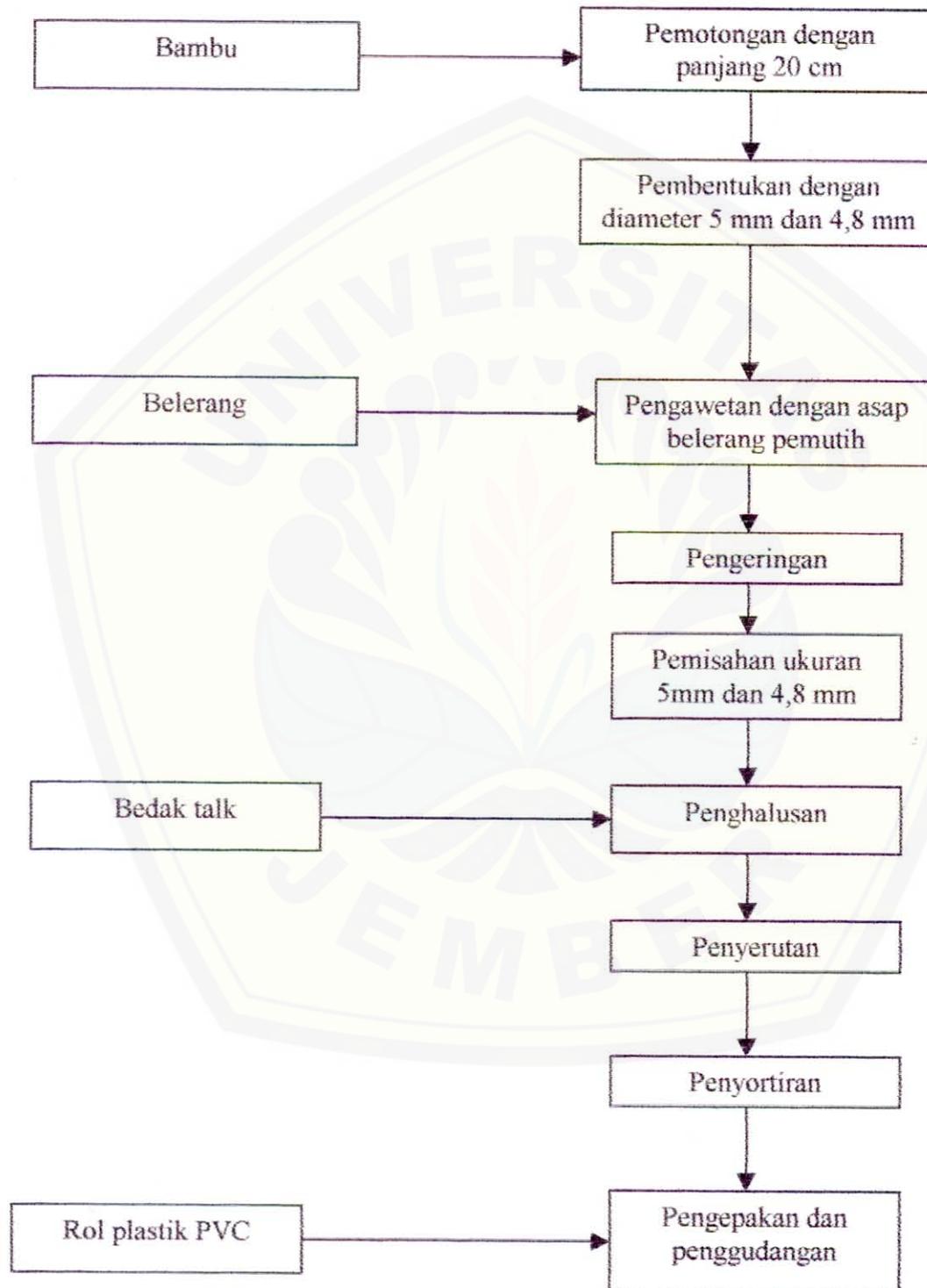
Sumber: UD Sumber Rejeki Sejahtera

### 2.10 Proses produksi

Produksi adalah suatu usaha atau pemanfaatan/penambahan faedah bentuk, waktu, guna dan tempat atas faktor-faktor produksi, sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Arti dari proses produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik menciptakan faedah atau menambah faedah baik barang maupun jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang ada.

Proses produksi Sumpit UD. Sumber Rejeki Sejahtera Lumajang adalah melalui beberapa tahapan atau urutan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

## Tahap proses produksi sumpit



**Tahap I: Proses Pemotongan bambu**

Bambu dipotong dengan ukuran panjang 20 cm pada setiap ruas. Dalam satu hari (8jam) dengan pemotong 6 buah bisa memotong 750 lonjor (5 meteran) menjadi 16.500 20 cm-an. Bambu kemudian dibelah menjadi dua bagian dengan mesin yang sama, limbah atau bongkot dan ruas bambu dipakai sebagai bahan bakar pengeringan. Tenaga kerja pemotong dan pembantu 15 orang dan upah 10.000/orang, jadi jumlah biaya tenaga kerja pada proses pemotongan Rp 150.000,-. Pada bagian ini ada tenaga kerja yang menaikkan dan menurunkan bambu pada mesin pemotong yaitu 7 orang dengan upah tiap orang Rp 7.000,- jadi total Rp 49.000,-.

**Tahap II: Proses pembuatan sumpit**

Bambu yang telah dipotong dan dibelah sebanyak 16.500 20 cm-an kemudian dicetak menjadi sumpit dengan diameter 5 mm dan 4,8 mm (dilihat dari tebal dan tipisnya bambu) dengan menggunakan mesin yang disebut engkel. Menggunakan 4 mesin engkel dalam satu hari menghasilkan 495.000 sumpit. Biaya tenaga kerja 16 orang x @Rp 10.000,- =Rp 160.000,- serta tenaga pengangkut bahan (bambu potongan 20 cm-an) dan limbah 9 orang x @Rp 8.000,-=Rp 72.000,-. Sumpit mentah kemudian diangkut oleh 4 Orang tenaga kerja dengan upah Rp7.000,- untuk masing-masing orang ke tahap proses pengawetan dan pewarnaan. Total jumlah biaya tenaga kerja pengangkut ini adalah 4 orang x @Rp 7.000,- = Rp 28.000,-.

**Tahap III: Proses pengawetan dan pewarnaan**

Sumpit yang telah dibentuk dan masih kasar dimasukkan kedalam ruangan pembelerangan dengan cara pengasapan selama kurang lebih 12 jam. Gunanya untuk pengawetan, pewarna (putih) dan pengharum aroma. Jumlah biaya tenaga kerja 5 orang x @ Rp 7.000,-= Rp 35.000,-.

**Tahap IV: Proses pengeringan**

Sumpit yang telah diasapi dengan belerang kemudian dikeringkan dengan cara pengopenan selama 24 jam. Jumlah biaya tenaga kerja 6 orang x @ Rp 6.000,- = Rp 36.000,-.

**Tahap V: Proses penataan/pemisahaan •**

Sebelum memasuki proses penghalusan sumpit yang dalam keadaan acak ditata terlebih dahulu dengan mesin ajuman untuk lebih mempermudah memasukkan kedalam mesin penghalus/mesin poles dan dikelompokkan terlebih dahulu menurut ukuran panjang 20 cm dengan diameter 4.8 mm dan 5 mm. Jumlah biaya tenaga kerja 5 orang x @ Rp 7.000,- = Rp 35.000,-.

**Tahap VI: Proses penghalusan**

Sumpit yang telah ditata kemudian dimasukkan ke dalam mesin poles sesuai dengan ukuran masing-masing untuk dihaluskan dengan bahan pembantu berupa bedak talk selama 2,5 jam sampai 3 jam.

**Tahap VII: Proses peruncingan**

Setelah dalam keadaan halus sumpit dimasukkan kedalam mesin serut. Peruncing (ujungnya) yang dimaksud dengan mesin serut. Jumlah tenaga kerja 10 orang untuk peng halusan dan peruncingan dengan biaya tenaga kerja 10 orang x @ Rp 9.000,- =Rp 90.000,-.

**Tahap VIII: Proses penyortiran**

Keseluruhan hasil produksi tidak semuanya memenuhi standar kualitas. Perlu diadakan penyortiran dengan kriteria bulat penuh, halus, dengan ujung runcing dan rata. Jumlah biaya tenaga kerja 11 orang x @Rp 7.000,- = Rp 77.000,-.

**Tahap IX: Proses pembungkusan/ packing.**

Selesainya rangkaian proses tersebut maka setelah melalui proses penyortiran lalu dibungkus sesuai dengan ukuran sebagai berikut:

- a. Ukuran 4.8 mm dengan kemasan 30 kg dengan volume 20x47x55 cm.
- b. Ukuran 5 mm dengan kemasan 30 kg dengan volume 20x47x50 cm.

Pada bagian ini ada 10 orang pekerja dengan upah masing – masing Rp 7.000,- sehingga total biaya tenaga kerja pada packing ini adalah Rp 70.000,-.

Dalam satu kali proses produksi memerlukan 750 lonjor bambu 5 meteran. Jumlah tenaga kerja 98 orang dan jumlah biaya tenaga kerja Rp 802.000,-, dengan lama waktu proses dari pengolahan bahan baku sampai packing adalah 3 hari.

**Tabel.13 Hasil penjualan produk sumpit tahun 1996-2000**

Tahun	Jumlah (box)	Harga (Rp)
1996	13.857	2.108.560.000
1997	13.373	2.069.840.000
1998	14.698	2.175.840.000
1999	14.828	2.186.240.000
2000	13.609	2.088.120.000

Sumber :UD. Sumber Rejeki Sejahtera

### 2.12.3 Kebijakan harga jual

Kebijakan harga jual ditetapkan berdasarkan keadaan harga pasar yang berlaku saat ini dan pengaruh kurs rupiah karena pembayaran memakai standar dollar Amerika. Memperhitungkan masalah harga beli bahan baku bambu. Tetapi lima tahun terakhir ini harga bahan baku bambu cenderung stabil.

### 2.13 Saluran distribusi

Menggunakan jasa perusahaan lain, proses distribusi produksi tersebut melalui beberapa tahapan. Agar pelaksanaan barang dapat dilaksanakan dengan mudah maka pihak perusahaan sejak semula sudah menempatkan kantor perwakilannya UD. Sumber Rejeki Sejahtera yang berfungsi untuk menangani kegiatan pemasaran yang berkedudukan di Surabaya. Tahapan-tahapan distribusi adalah:

Pada saat perusahaan akan mengekspor produksi barangnya lebih dulu perwakilan UD. Sumber Rejeki Sejahtera yang berkedudukan di Surabaya menghubungi perusahaan angkutan barang ekspor. Perusahaan tersebut adalah PT.Wahana Sukses Utama dimana dalam operasinya bergerak dalam bidang jasa pengiriman dengan menggunakan kontainer atau perusahaan ekspedisi.

Setelah mendapatkan persetujuan pengadaan jasa kontainer dari PT.Wahana Sukses Utama, maka kontainer dikirim ke Lumajang untuk mengangkut sumpit yang akan di ekspor, kemudian kontainer di bawa ke Surabaya (Pelabuhan Tanjung Perak).

Pemeriksaan barang-barang dilapangan dilaksanakan oleh PT.Wahana Sukses Utama , jika barang-barang tersebut sampai di pelabuhan. Pemeriksaan yang dilakukan adalah memeriksa semua muatan yang akan dikirim ke luar negeri melalui jalur laut. Setelah pemeriksaan usai maka dikeluarkan dokumen pengiriman barang berisi antara lain jenis barang, jumlah barang, harga barang dll. Dokumen tersebut dibuat rangkap lima masing-masing untuk direktur bea cukai, PT.Wahana Sukses Utama, UD. Sumber Rejeki Sejahtera, importir dan arsip. Selanjutnya pembayaran akan dilakkukan oleh importir melalui Bank Devisa.

#### **2.14 Sales Promotion**

Promosi yang dilakukan oleh perusahaan yaitu melalui konsulat Taiwan yang berada di Surabaya. Dalam hal ini promosi dilakukan sepenuhnya oleh konsulat Taiwan yang ada di Surabaya.

#### **2.15 Pesaing**

Dalam Usaha memasarkan hasil produksinya baik di dalam maupun diluar negeri atau ekspor, perusahaan mempunyai pesaing dalam negeri yaitu yang ada di Lumajang, Bondowoso, Malang, Jombang dan Surabaya. Pesaing dari luar negeri dari negara RRC dan Vietnam.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang telah kami lakukan terhadap situasi dan kondisi perusahaan sumpit UD.Sumber Rejeki Sejahtera, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelian yang paling optimal oleh perusahaan setiap kali order adalah 9.358 lonjor dengan frekwensi pembelian 24 kali dalam satu periode.
2. Adanya penurunan kualitas bambu pada pemesanan bambu dua kali dalam satu bulan daripada pemesanan bambu tiga kali dalam satu bulan mengenai penyusutan bambu.
3. Persediaan besi (Safety Stock) adalah sebesar 1.296 lonjor.
4. Perusahaan mengadakan pemesanan kembali pada saat jumlah bahan baku mencapai 6.287 lonjor
5. Dengan memperhitungkan lead time (waktu tunggu) datangnya bahan baku maka persediaan maksimum yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk kelangsungan proses produksi dalam memenuhi kebutuhan perhari adalah sebesar 11.154 lonjor.
6. Dengan melihat selisih perbedaan biaya bahan baku sebelum analisis EOQ dengan setelah diadakan analisis EOQ tidak terjadi selisih biaya pembelian bahan baku yang cukup besar yaitu hanya Rp 663.592,- dalam satu tahun.

Jadi dengan adanya tingkat efisiensi antara pengendalian bahan baku yang dilakukan perusahaan dengan setelah analisis EOQ maka perusahaan dapat membandingkan antara perhitungan yang penulis lakukan dengan realita yang dihadapi oleh perusahaan.

## 4.2 SARAN

Penulis sadar bahwa masih banyak terjadi kekurangan pada karya tulis ini baik dalam hal materi maupun dalam hal bobot penulisan ini, Oleh karena itu kami sangat berterima kasih atas saran yang dapat diberikan kepada kami. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat pada diri penulis dan pembaca karya tulis ini.



### Daftar Pustaka

- Ahyari A, 1987, *Management Produksi, pengendalian sistem Produksi*, Buku I, edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Dajan A, 1985, *Pengantar Statistik I*, LP3ES.
- Effendi E, 1989, *Dasar-dasar Teori*, Buku I, Jakarta.
- Golder, 1981, *Quantitative Methods in Management*, Khatolik, Universitas Televeen.
- Gunawan ad. Swaputro, Marwan asri, 1984, *Anggaran Perusahaan*, Edisi Revisi II, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Handoko T.Hani, 1997, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Martin John.D, Arthur J. Keown, J. William Petty, David F. Scott Jr., 1998, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi kelima, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munandar, 1991, *Budgeting*, Edisi I, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Buku I. Jakarta: Galia Indonesia.
- Poerwodarminto, WJS, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Porter, 1974, *Dasar-dasar Marketing*, buku I, Edisi, Yogyakarta.
- Riyanto B, Drs, *Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Penerbit, Gajah Mada, Yogyakarta.
- Singarimbun M, 1982, *Dasar-Dasar konsep dari teori*, Jakarta.
- Subagyo P, Marwan Asri, T Hani Handoko, 1995, *Dasar-dasar Operation Research*, Edisi II, BPFE, Yogyakarta.
- Siswanto, 1985, *Persediaan, Metode dan analisis*, andi offset, Yogyakarta.
- Wilson J dan W. Campbell, 1989 *Control leadership, Tugas Akuntan Manajemen*, Jakarta.

